

**KESENIAN SIMBOK SUSUR
DI KELURAHAN SUDIROPRAJAN
KECAMATAN JEBRES SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



diajukan oleh

Yunita Sari

NIM 10134159

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

**KESENIAN SIMBOK SUSUR
DI KELURAHAN SUDIROPRAJAN
KECAMATAN JEBRES SURAKARTA**

SKRIPSI



diajukan oleh

Yunita Sari

NIM 10134159

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

PENGESAHAN

Skripsi

**KESENIAN SIMBOK SUSUR
DI KELURAHAN SUDIROPRAJAN
KECAMATAN JEBRES SURAKARTA**

dipersiapkan dan disusun oleh

Yunita Sari

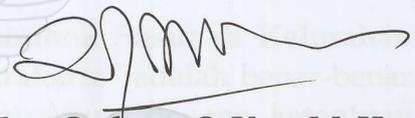
NIM 10134159

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 17 Juli 2014

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,



Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum. Toto Sudarto, S. Kar., M. Hum.

Pembimbing,



Drs. Supriyanto, M. Sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Juli 2014

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum

NIP 195508181981031006

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yunita Sari
Tempat, Tgl.Lahir : Sukoharjo, 05 Juni 1991
NIM : 10134159
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jln. Teuku Umar F 60 RT. 10 RW. 16
Jaten, Karanganyar

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang berjudul "**Kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudioprajan Kecamatan Jebres Surakarta**" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan bajakan (plagiat).
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Juli 2014

Penulis



Yunita Sari

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk :

Ibu dan Bapak tercinta, Tuti Suhaeti dan Mahmud atas semua kasih sayang dan dorongan yang diberikan

Kakak tersayang Widia Sari

Sahabatku dan orang terdekatku yang aku sayangi terima kasih atas dorongan dan semangat yang diberikan hingga skripsi ini selesai

Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini



MOTTO

Manusia tak selamanya benar dan tak selamanya salah, kecuali ia yang selalu mengoreksi diri dan membenarkan kebenaran atas kekeliruan orang lain, atas kekeliruan diri sendiri

Janganlah larut dalam satu kesedian karena masih ada hari esok yang menyongsong dengan sejuta kebahagiaan

(By : Yunita Sari)



ABSTRAK

Kesenian Simbok Susur merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta. Kesenian ini adalah suatu jenis kesenian rakyat yang merupakan salah satu bentuk lain dari tari Jathilan pada umumnya.

Penelitian ini berjudul **Kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta** merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, dimana dalam tahap ini akan membahas tekstual dan kontekstual dalam sebuah pertunjukan. Tahap penelitian tersebut diantaranya tahap pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan studipustaka, yang selanjutnya tahap analisis, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Secara bentuk penyajian, kesenian Simbok Susur tidak menggunakan properti. Instrumen pengiring kesenian Simbok Susur terdapat *bendhe* sehingga menunjukkan kesamaan dengan musik Jathilan pada umumnya selain itu, ada penambahan instrument berupa *jimbe* dan *bassdrum*. Rias terpengaruh oleh topeng Cina dan tata busana merupakan unsur busana orang tua zaman dulu, dengan demikian rias dan tata busana merupakan penggambaran masyarakat Sudiroprajan yang mayoritas penduduknya Jawa dan Cina. Tema dalam pertunjukan kesenian Simbok Susur adalah dolanan anak, Kesenian Simbok Susur menggunakan gerak-gerak pokok yang bersumber dari gerakan-gerakan keseharian seperti berjalan, langkah kaki, ayunan tangan, tolehan kepala, dan lain-lain yang telah mengalami *distorsi* dan *stalisisasi*. Serta mengacu pada gerak-gerak seperti tari rakyat di wilayah Surakarta.

Kata kunci: Kesenian Simbok Susur



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi yang berjudul **“Kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta”** dapat terselesaikan.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini, berbagai pihak telah membantu baik memberikan motivasi, dorongan, buah pikiran, informasi, arahan, maupun bimbingan. Untuk itu dengan kerendahan hati dan tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada narasumber Jawul dan Ray yang telah memberikan informasi yang terkait dengan objek penelitian yang sangat bermanfaat. Tanpa bantuan dan informasi yang telah mereka berikan laporan penelitian ini tidak akan terwujud seperti yang dapat penulis sajikan. Terima kasih kepada Aji Agustian yang telah membantu menterjemahkan notasi iringan kesenian yang saya teliti. Kepada kedua orang tua yang tak henti-hentinya memberi nasehat, memberikan dorongan dan doa restu yang tiada henti-hentinya dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, serta teman-teman, dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Supriyanto, M. Sn selaku Pembimbing Tugas Akhir yang

telah memberikan arahan agar lebih baik dan dengan sabarnya membimbing serta memotivasi sehingga penyusun skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Selain itu tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta melalui Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, I Nyoman Adyana, S. Kar, M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari, dan Suhardji, S. Kar, M. Hum selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi semangat, dan motivasi kepada penulis. Ucapan terima kasih juga kepada ditunjukkan kepada dosen jurusan tari yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan penulis sehingga skripsi selesai dengan tepat waktu. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak disebutkan satu-persatu, semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat memberikan rahmat dan karuniaNya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan yang berharga bagi ilmu pengetahuan.

Akhirnya dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Penulis menyadari, sebagai manusia tentu tak lepas dari kekurangan atau kesalahan, oleh sebab itu sangat mengharapkan kritik dan saran dari siapapun.

Surakarta, Juli 2014

Yunita Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Manfaat	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Pemikiran	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II KESENIAN SIMBOK SUSUR DIKELURAHAN	
 SUDIROPRAJAN KECAMATAN JEBRES SURAKARTA	
A. Asal usul kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta	19
B. Bentuk sajian kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta	29

BAB III	KOREOGRAFI KESENIAN SIMBOK SUSUR DI KELURAHAN SUDIROPRAJAN KECAMATAN JEBRES SURAKARTA	
	A. Gerak Tari	51
	B. Musik Tari	57
	C. Judul Tari	76
	D. Tema Tari	77
	E. Jumlah Penari dan Jenis kelamin	78
	F. Tata Rias dan Busana	80
	G. Properti Tari dan perlengkapan lainnya	86
BAB IV	FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL KESENIAN SIMBOK SUSUR	
	A. Faktor Internal	88
	B. Faktor Eksternal	90
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	96
KEPUSTAKAAN		99
	Daftar Pustaka	101
	Audio/ Audio Visual	101
	Narasumber	103
GLOSARIUM		
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pertunjukan pada saat di panggung padaa cara Solo Kampung Art 2013	48
Gambar 2.	Kesenian Simbok Susur pada saat mengikuti kirab Grebeg Sudiro	49
Gambar 3.	Gunungan kirab Grebeg Sudiro	55
Gambar 4.	Kesenian Simbok Susur mengikuti kirab Grebeg Sudiro tahun 2014	56
Gambar 5.	Pose gerak pada saat <i>melenggang</i>	62
Gambar 6.	Pose gerak pada saat <i>nunggang jaran</i>	63
Gambar 7.	Pose gerak pada saat <i>Uteran</i>	64
Gambar 8.	Pose gerak <i>Sir pong</i>	65
Gambar 9.	Pose gerak campuran	66
Gambar 10.	Alat musik <i>bendhe</i>	68
Gambar 11.	Alat musik <i>jimbe</i>	69
Gambar 12.	Alat musik <i>bassdrum</i>	70
Gambar 13.	Penari kesenian SimbokSusur	89
Gambar 14.	Rias <i>mbahputri</i>	91
Gambar 15.	Rias penari kesenian Simbok Susur	91
Gambar 16.	Rias <i>mbah kakung</i>	92
Gambar 17.	Kostum <i>Mbah putri</i>	93
Gambar 18.	<i>Mbah putri</i> memakai busana lengkap	94
Gambar 19.	Kostum yang dipakai <i>mbah kakung</i>	95
Gambar 20.	<i>Mbah kakung</i> dengan menggunakan busana lengkap	96
Gambar 21.	Perlengkapan kostum berupa tenggok	97

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jathilan adalah salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa. Tari yang selalu dilengkapi dengan properti tari yang berupa kuda kepang lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya yang berupa keadaan tidak sadar diri pada salah satu penarinya (Soedarsono,1976:10). Dalam buku Bau Sastra Jawa dijelaskan juga tentang pengertian Jathilan yaitu Jathilan berasal dari kata "*Jathil, njathil joget nunggang jaran kepang. Jathil araning tontonan jejogetan nganggo nunggang jaran kepang*" (Prawiro Admotjo, 1994:138).

Penari pada Jathilan biasanya laki-laki dewasa yang masing-masing pemainnya menunggang kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Seorang pawang yang berada di dalam pertunjukan Jathilan biasanya membawa cambuk sebagai aba-aba bagi penari dan pemain gamelan. Sesuai perkembangan zaman, Jathilan ini juga mengalami perkembangan. Bentuk yang dulu merupakan bentuk tarian *trance* masih tetap nampak, akan tetapi fungsi tarian tersebut sebagai tarian sakral atau suci yang hanya boleh dilakukan oleh orang dewasa. Bukan hanya fungsinya yang mengalami perkembangan, tetapi bentuknya pun banyak mengalami

keaneka ragaman. Perubahan bentuk yang menonjol yaitu Jathilan yang menggambarkan perang dengan menggunakan senjata perang. Jumlah penari sekarang tidak hanya dua, tetapi menjadi enam, delapan atau lebih. Kemudian berkembang lagi dengan adanya tokoh barongan, cepetan, Penthul dan Tembem.

Di daerah Surakarta tepatnya di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Surakarta terdapat berbagai macam kesenian diantaranya Lion Barongsai Macan Putih, Sudiroseto, Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur dan sebagainya. Di antara kesenian tersebut, terdapat kesenian yang menggunakan kata Jathilan yaitu Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur. Kesenian Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur adalah salah satu jenis kesenian yang ada di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Surakarta. Bila mendengar kata Jathilan pasti berfikiran tentang jaran kepang dan adanya *trance*, Sedangkan nama Jathilan Susur ini masih terasa asing saat pertama kali mendengarnya, memang masih belum banyak orang yang tau tentang kesenian tersebut.

Dilihat dari bentuk pertunjukannya Jathilan tersebut tampak jelas perbedaannya di bandingkan dengan Jathilan pada umumnya. Adapun motivasi dilakukan penelitian karena belum ada yang meneliti, dan bila dilihat dari bentuk penyajiannya ada kekhasan tersendiri sehingga menjadikan daya tarik untuk diteliti lebih dalam. Arti Jathilan Susur yaitu kata Jathilan diartikan sebagai ekspresi seni masyarakat menengah

kebawah yang berkonotasi sederhana yang dimaksud sederhana adalah tidak berlebih-lebihan sesuai kebutuhan dan berekspresi pada sebuah kebebasan dalam melakukan gerakan, arti Susur di ibaratkan sebagaimana orang Jawa yang memaknai budaya susuran itu sebagai budaya Jawa yang dulu dilakukan oleh nenek moyang kita untuk memperkuat dan memperkokoh gigi.

Jathilan Susur/Simbok Susur merupakan kesenian rakyat yang bertemakan dolanan anak. Dolanan merupakan seni tradisional amat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa, terutama anak-anak sekarang justru semakin menyusut peminatnya. Zaman sekarang banyak permainan modern, yang menjadikan generasi muda di Jawa semakin asing dengan budaya daerahnya sendiri. Sebagian besar generasi muda lebih banyak memilih permainan yang dapat menghibur dengan menggunakan teknologi canggih. Faktor lain yang ikut mempengaruhi minimnya pemahaman dan ketertarikan generasi muda pada seni budaya lokal adalah kurang menariknya kemasan dan proses sosialisasi pada generasi sekarang.

Kesenian Jathilan Susur/Simbok Susur tidak ditarikan oleh anak-anak walaupun bertemakan dolanan anak. Para penarinya justru orang-orang tua yang usianya sekitar 30-50 tahun, dengan alasan anak-anak kurang menyukai seni tari, mereka lebih menyukai musik terutama musik *perkusi*. Dari alasan itulah mereka para orang tua ingin mengajak generasi

muda terutama anak-anak untuk melestarikan budaya Jawa dengan berkesenian terutama menari.

Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur adalah kesenian rakyat yang berdiri pada tahun 2010. Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur merupakan kesenian yang baru di Kelurahan Sudiroprajan. Pertama kali pentas, kesenian ini di perayaan Grebeg Sudiro. Setiap penampilannya para penari *nginang* di mulutnya sambil menyanyikan tembang-tembang dolanan. Tembang-tembang dolanan yang mereka bawakan yaitu *jaranan*, *cublak-cublak suweng* dan *simbok susur*. Tembang simbok susur merupakan tembang yang selalu ada pada setiap penampilannya karena tembang tersebut merupakan ciri khas dari Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur. "*Simbok susur yen nginang susure diubengke mrana mrene ngrasaake lambene nganti ndomble gegeden susure*". Tembang simbok susur ini adalah penggambaran orang tua jaman dulu yang selalu *nginang* untuk memperkuat gigi.

Sejak tahun 2011 Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur muncul dan berkembang, Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur dan diketahui oleh Pemerintah Kota Surakarta, maka Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur diberi kesempatan untuk tampil diberbagai acara agar dikenal oleh masyarakat luas. Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur dipentaskan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti Festival Budaya dan di berbagai pertunjukan yang ada di Kota Surakarta. Dengan demikian, seni

pertunjukan Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur dapat difungsikan secara luas bagi masyarakat sebagai hiburan.

Di dalam pertunjukan Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur terdapat beberapa keunikan yang menarik untuk diapresiasi lebih dalam. Dalam sajiannya, Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur berbeda dengan Jathilan pada umumnya. Instrumen yang digunakan merupakan perpaduan antara *jimbe*, *busdrum* dan *bendhe*. Biasanya properti yang digunakan pada Jathilan menggunakan kuda kepong sedangkan di dalam pertunjukan Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur tidak menggunakan properti, adanya tenggok disini sebagai pelengkap dalam berbusana saja.

Alat musik *jimbe* dan *basdrum* di dalam iringan Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur telah menambahkan warna musik yang berbeda jika dibandingkan dengan Jathilan pada umumnya. Perbedaan musik yang dihasilkan sangat berpengaruh terhadap bentuk gerak tariannya. Ragam gerak yang terdapat pada kesenian Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur tidak selalu sama dan selalu berubah sesuai kebutuhan akan tetapi ada vokabuler gerak yang selalu ada dalam setiap pertunjukan seperti *simbok susur*, *lenggang*, *nunggang jaran*, *uteran*, dan *sirpong*.

Keunikan dari Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur yang lain adalah rias dan busana yang terpengaruh dari keadaan lingkungan kesenian Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur karena kesenian ini

tumbuh di masyarakat Jawa dan Cina maka riasnya menyerupai topeng Cina sedangkan busana yang di pakai yaitu busana orang Jawa pada zaman dulu yang sekarang jarang kita jumpai lagi.

Pertama kali berdirinya Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur ini didukung oleh kurang lebih 20 orang, akan tetapi makin lama semakin berkurang karena kesibukan masing-masing. Anggota penari Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur ini mayoritas penduduk warga di Kelurahan Sudiroprajan dan rata-rata usianya sudah tua yang usianya antara 30-50 tahun, karena Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur ingin memberikan kesan bahwa ibu-ibu yang usianya sudah tua masih bisa berkesenian dan masih peduli akan kebudayaan dan menjadikan daya tarik tersendiri terhadap masyarakat yang melihatnya. Anggota Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur ini adalah ibu-ibu yang berbagai macam pekerjaannya seperti buruh cuci, pedagang dan ibu rumah tangga, dan mereka bukan dari kalangan seni. Dengan anggota orang tua dapat memotivasi kepada para generasi muda untuk semangat dalam berkesenian.

Di dalam perkembangannya Jathilan Susur ini kemudian sering disebut kesenian Simbok Susur, karena ditarikan oleh ibu-ibu tua sambil nginang, dan tidak menggunakan properti kuda kepang seperti jathilan pada umumnya. Kesenian dalam penelitian ini nanti, nama Jathilan Susur disebut dengan kesenian Simbok Susur.

Alasan peneliti tertarik pada Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta dikarenakan, kesenian ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki kesenian yang lain. Kesenian Jathilan/kesenian Simbok Susur berbeda dengan Jathilan di daerah lain, yaitu mempunyai ciri khas tersendiri, dan tidak menampilkan kuda kepang, penarinya tidak laki-laki tetapi wanita yang usianya sudah tua. Selain itu, instrumen pengiringnya hampir sama dengan jathilan pada umumnya yaitu menggunakan *bendhe* akan tetapi ada penambahan instrumen berupa *jimbe* dan *bassdrum* yang telah menghasilkan warna yang berbeda dengan jathilan pada umumnya.

Keunikan dari Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur yang lain yaitu penggunaan busana yang menggunakan busana khas orang Jawa zaman dulu yang berupa kain lurik dan kebaya lurik serta rias yang menyerupai topeng Cina. Kesenian Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur tumbuh dan berkembang di Kelurahan Sudiroprajan yang mayoritas penduduknya perpaduan antara Jawa dan Cina hal ini dimungkinkan adanya pengaruh pada Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur diciptakan.

Gerakan-gerakan yang khas atau komposisi tari yang berbeda dengan Jathilan pada umumnya, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana koreografi Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur tersebut. Sehingga judul yang tepat dalam penelitian ini adalah Kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka timbul permasalahan yang berkaitan dengan Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur, khususnya di Kelurahan Sudioprajan Kecamatan Jebres Surakarta. Permasalahan tersebut adalah :

1. Bagaimana koreografi kesenian Simbok Susur ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya kesenian Simbok Susur ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur di Desa Sudioprajan Kecamatan Jebres ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudioprajan Kecamatan Jebres Surakarta.
2. Ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi tersusunnya kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudioprajan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Dapat memberikan pengalaman bagi penulis dalam bidang penelitian dan penulisan ilmiah khususnya tentang tari.

2. Memperoleh informasi tentang deskripsi dan bentuk sajian tari khususnya kesenian Simbok Susur.
3. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa maupun pihak lain, yang berkecimpung dalam dunia seni.
4. Menambah referensi penelitian di perpustakaan perguruan tinggi terutama perpustakaan jurusan tari.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai pendukung data dan analisis dalam penelitian ini, penulis mencari sumber tertulis yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini diperlukan sebagai penguat atas ungkapan argumentasi yang berdasarkan penalaran.

Buku Soedarsono yang berjudul *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* tahun (1976) dalam buku ini dijelaskan bahwa tarian rakyat dibedakan menjadi empat jenis salah satunya Jathilan termasuk di dalamnya. Jathilan adalah salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa. Buku ini dapat bermanfaat untuk menjelaskan tentang Jathilan, dan dapat untuk membedakan antara Jathilan pada umumnya dengan Jathilan Susur.

“Jathilan Turangga Sekti Dalam Upacara Pulung Langse di Balakan Mertan Kabupaten Sukoharjo”2004, skripsi oleh Tyas Sekti. Dalam skripsi

ini membahas tentang pertunjukan Jathilan yang berfungsi sebagai upacara ritual, yang meliputi gerak tata busana, tempat pentas, instrance dalam sesaji. Skripsi ini berfungsi untuk membahas tentang seni pertunjukan Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur dalam kontekstual di Kelurahan Sudiroprajan.

“Koreografi tari Loro Blonyo karya Hari Mulyanto dan Setyowati”2013, skripsi oleh Chistens Happy Lisandri. Dalam skripsi membahas tentang rias yang digunakan rias fantasi yaitu menggunakan warna putih untuk wajah dan hitam untuk *paes* warna merah untuk bibir dan terinspirasi dengan patung Loro Blonyo. Hampir sama dengan Jathilan Susur namun perbedaannya tari Jathilan Susur terinspirasi dari topeng Cina yang riasnya memakai *synwit* berwarna hitam, putih, merah. Buku ini bermanfaat untuk membahas tata rias dan elemen-elemen koreografi kesenian Simbok Susur.

“Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Tari Kelompok “Sahita”2006 tesis oleh Dewi Kristiyanti. Tesis ini berisi tentang konsep tua pada seorang penari. Selain itu peneliti juga mendapat informasi tentang peran perempuan dalam seni pertunjukan dengan mengambil konsep tua dan proses kreatifnya. Biasanya penari identik dengan cantik dan seksi tetapi didalam kelompok “Sahita” mereka ingin menepis bahwa penari tidak hanya berpenampilan cantik dan seksi. Maka tesis ini dapat bermanfaat bagi Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur yang menggunakan konsep

tua karena di dalam Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur para penarinya ibu-ibu tua yang sama dengan penari pada kelompok Sahita.

F. Landasan Teoritis

Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur merupakan suatu jenis kesenian rakyat yang dimana kesenian ini tumbuh dan berkembang didaerah Sudiroprajan tepatnya di Kecamatan Jebres Surakarta. Kesenian ini merupakan suatu bentuk lain dari Jathilan pada umumnya, dimana terdapat perbedaan yang mencolok dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori-teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang berguna untuk membantu pelaksanaan penelitian yang berjudul Kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok* berpendapat bahwa elemen-elemen koreografi meliputi gerak tari, ruang tari, musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum, tata cahaya, properti dan perlengkapan lainnya. Konsep-konsep itu dapat digunakan untuk menganalisis koreografi Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur. Elemen- elemen yang ada di dalam Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur itu sendiri meliputi gerak tari,

musik tari, judul tari, tema tari, rias dan kostum, jumlah penari dan jenis kelamin, properti dan perlengkapan lainnya.

Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur merupakan wujud ekspresi rakyat dalam pertunjukannya tidak lepas dari ciri-cirinya, Edi Sedyowati mengatakan :

Ciri-ciri dari tari rakyat adalah 1.Fungsi Sosial, 2.Ditarikan penari bersama-sama, 3.Menuntut spontanitas 4.Bentuk gerak sederhana, 5.Tata rias dan busana sederhana, 6.Irama iringan dinamis, 7.Sifat tari sering humoris, 8.Tempat pementasan biasanya berbentuk arena, 9.Bertemakan kehidupan rakyat.

Pendapat Edi Sedyawati tentang ciri-ciri tari rakyat dapat digunakan untuk mengupas tentang ciri-ciri tari rakyat yang ada di dalam Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur.

Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sesuai yang diungkapkan Alvin Boskoff dalam buku *Recent Theories of sosial change* yang dikutip oleh Slamet, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seni pertunjukan. Faktor internal yaitu aktivitas dan kreativitas para pendukungnya, terutama seniman. Faktor eksternal yaitu kekuatan dari luar di luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seniman atau pendukungnya (Slamet, 2012:21).

G. Metode Penelitian

Pada umumnya dalam menyusun sebuah karya tulis menggunakan metode atau cara untuk mendapatkan informasi atau data baik secara tertulis maupun lisan. Pada dasarnya penelitian bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis. Hal ini bertujuan untuk mengupas pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya, yang berkaitan dengan objek sebagai dasar penelitian. Baik itu data tertulis maupun lisan yaitu data yang dihasilkan oleh observasi dan wawancara, atau data-data tertulis meliputi buku-buku dan catatan. Dalam pengumpulan data ini diperoleh data dengan cara sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Pada tahap ini merupakan cara untuk mendapatkan informasi atau data secara tertulis, yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Data-data tersebut diperoleh melalui sumber-sumber tertulis buku-buku tercetak, makalah, artikel, atau surat kabar yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Informasi tersebut kemudian diambil yang terkait dengan objek penelitian, untuk disusun

sebagai tulisan yang dapat digunakan untuk membahas masalah yang diteliti.

b. Observasi

Pengumpulan data selain Studi pustaka, juga melalui pengamatan atau observasi. Pengamatan atau observasi dilakukan untuk memperoleh data di lapangan untuk mendukung data-data yang di dapat dari sumber tertulis. Tahap ini dilakukan dengan cara terjun langsung di lapangan yaitu observasi partisipan karena peneliti dalam melakukan observasi turut terlibat dan berperan langsung secara aktif ke dalam objek penelitian. Dengan melihat latihan sebanyak tiga kali dan melihat pementasan kesenian Simbok Susur selama dua kali, selain itu peneliti juga ikut mempelajari tari tersebut dengan cara mengikuti latihan. Dari observasi ini diharapkan memperoleh keterangan tentang kehidupan dan penyajian Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur serta siapa yang terlibat didalamnya.

c. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan narasumber yang dapat memberikan berbagai keterangan yang terkait dengan permasalahan yang akan dibahas. Wawancara ini dilakukan dengan orang-orang yang terlibat dalam Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur. Hasil wawancara dapat

digunakan untuk mengetahui tentang latar belakang objek yang diteliti, kehidupan dan bentuk pertunjukan Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur.

Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terarah dan wawancara bebas. Dikatakan wawancara terarah karena wawancara tersebut dilakukan melalui daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sesuai dengan permasalahan penelitian, sedangkan wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan tidak dengan menggunakan pertanyaan yang telah dipersiapkan, tempat dan waktunya pun bebas. Wawancara bersifat santai bebas dan memberikan narasumber kesempatan sebebas-bebasnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Dari para narasumber tersebut dapat memberikan data mengenai sejarah tentang Kelurahan Sudiroprajan, asal usul kehidupan kesenian Simbok Susur, bentuk pertunjukan dan perkembangannya, disamping itu juga diperlukan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian.

Wawancara ini dilakukan dengan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur seperti: Jawul, yaitu penanggung jawab serta pendiri kesenian Simbok Susur yang menjelaskan tentang asal mula berdirinya Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur dan bercerita tentang Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur, Rey sebagai koreografer menjelaskan tentang konsep garap Jathilan

Susur/kesenian Simbok Susur sehingga penonton tertarik melihat pertunjukan kesenian Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur, Cicik salah satu penari Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur menjelaskan kesulitan ketika berlatih karena dia bukan dari kalangan penari, dia seorang buruh. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan harus disesuaikan dengan permasalahan yang akan ditulis. Hasil wawancara dapat digunakan untuk mengetahui tentang perkembangan kehidupan objek yang diteliti, dan bentuk pertunjukannya.

2. Tahap Analisis Data

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari studi pustaka yang berupa informasi maupun bahan yang terkait dengan pengungkapan masalah dalam penelitian ini serta dipadukan atau di cocokkan dengan hasil wawancara kemudian akan dikelompokkan dan diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Tahap terakhir yang dilakukan pada penelitian ini adalah penyusunan laporan secara sistematis sebagai hasil akhir dari penelitian dapat dilihat dengan mudah dan urut.

H. Sistematika Penulisan

Hasil analisis data dirumuskan dalam satu bentuk laporan hasil penelitian yang penulisannya mengikuti prosedur penulisan ilmiah. Dalam sistematika penulisan, menyusun laporan berdasarkan sumber

data yang telah terkumpul menjadi suatu penyajian yang berarti. Penyajian data disusun kedalam bab-bab berikut ini.

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kehidupan kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Surakarta, bab ini diawali dari pembahasan tentang asal usul kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta, bentuk sajian kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta.

BAB III Koreografi kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta, bab ini membahas tentang inti dari penelitian yaitu koreografi kesenian Simbok Susur, elemen-elemen yang mempengaruhi koreografi tersebut meliputi gerak tari, musik, judul tari, tema, jumlah penari dan jenis kelamin, dan properti dan perlengkapan lainnya.

BAB IV Membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Koreografi kesenian Simbok Susur yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

BAB V Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat menjadikan laporan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

Lampiran -Lampiran



BAB II

KESENIAN SIMBOK SUSUR DI KELURAHAN SUDIROPRAJAN

A. Asal Usul kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Surakarta

Sudiroprajan merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Berdasarkan monografi, Kelurahan Sudiroprajan terletak di tengah-tengah kota Surakarta tepatnya di Kecamatan Jebres. Di dalam Kelurahan Sudiroprajan terdapat empat kampung dimana kampung tersebut meliputi kampung Mijen, kampung Balong, kampung Samaan, kampung Kepanjen. Keempat kampung tersebut, mayoritas penduduknya percampuran antara Cina dan Jawa.

Di kampung ini, terdapat dua bangunan masjid dan dua bangunan gereja. Gereja GBI Balong terletak di kampung Balong, gereja tersebut berdampingan dengan masjid Nurul Hud'dha, dan gereja GBI Samaan yang terletak di kampung Samaan yang berdampingan dengan masjid At taqwa. Kedua gereja dan masjid tersebut merupakan tempat untuk beribadah masyarakat Sudiroprajan. Di sebelah utara Kelurahan Sudiroprajan dibatasi Kelurahan Jebres, di sebelah barat dibatasi dengan Kelurahan Tegalrejo, dan disebalah timur dibatasi Kelurahan Jagalan.

Menurut data monografi, Kelurahan Sudiroprajan Jumlah penduduknya sebanyak 3751 dengan jumlah laki-laki 1778 orang

sedangkan perempuan sebanyak 1973 orang. Dari data yang diperoleh, masyarakat Sudiroprajan Mayoritas memeluk agama Islam dan Kristen Protestan.

Lebih dari 80% masyarakat Sudiroprajan berprofesi sebagai *home industri* dan pedagang. Salah satu contoh di kampung Kemajen, kampung ini terkenal dengan pusat *tenongan* (jajanan kue/makanan kecil) yang banyak dijual dipasar. Setiap pagi kampung ini dipenuhi dengan penjual makanan khas Cina seperti bakpao, bakpia, gembukan, maha, dll. Masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri hanya sekitar 10% dari jumlah penduduk yang ada. Hal ini dikarenakan sedikit peminat dan tingkat pendidikan yang sangat rendah. Jumlah pekerja serabutan sekitar 10% biasanya mereka pekerjaannya tidak menetap.

Sudiroprajan adalah sebuah Kelurahan di Kecamatan Jebres di kota Surakarta. Di wilayah ini banyak warga negara Cina peranakan ,yang dimaksud Cina peranakan adalah adanya dua kebudayaan etnis antara orang luar negeri yang dimaksud disini adalah Cina dan orang pribumi yang sudah puluhan tahun menetap dan berdampingan. Seiring waktu, di antara kedua etnis ini terjadi perkawinan campuran dan menciptakan generasi baru dan kemudian hidup masyarakat Cina dan Jawa.

Kelurahan Sudiroprajan disebut dengan istilah *ampyangan*. *Ampyang* adalah sebuah makanan yang terbuat dari kacang dan gula jawa.

Masyarakat Sudiroprajan disebut masyarakat *ampyang* karena wilayah Sudiroprajan penduduknya mayoritas adalah dari keturunan Cina dan Jawa. Oleh sebab itu, seperti makanan *ampyang* yang terbuat dari gula jawa dan kacang yang menjadi satu maka penduduk di Kelurahan Sudiroprajan juga demikian, perkawinan antara penduduk Cina dan Jawa menjadi satu kesatuan. Maka penduduk di Kelurahan Sudiroprajan adalah penduduk yang berketurunan Cina dan Jawa. (Wawancara Jawul, 9 Desember 2014). Mereka sangat erat kekeluargaannya, saling menghargai satu sama lain dan saling gotong royong membantu dalam segala hal.

Salah satu contoh pada saat lebaran Cina atau imlek yang disebut dengan acara Grebeg Sudiro. Dulu ketika Indonesia dipimpin oleh Soeharto kesenian yang berbau Cina tidak diperbolehkan karena masyarakat pribumi menganggap orang-orang Cina merupakan golongan pro Belanda. Oleh karena itu pada saat orde baru semua kegiatan yang berbau Cina dilarang oleh pemerintahan. Pada Pemerintahan (Alm) Gusdur semua tradisi-tradisi yang berbau Cina kemudian dihidupkan kembali seperti kesenian Barongsai, Liong, dan Wushu. Lalu perayaan Grebeg Sudiro muncul kembali pada tahun 2008. Warga Kelurahan Sudiroprajan berbondong-bondong meramaikan acara yang dinamakan Grebeg Sudiro, dimana acara tersebut adalah acara tahunan yang setiap tahun dirayakan oleh masyarakat Sudiroprajan. Antusias masyarakat tersebut sangat besar, masyarakat berbondong-bondong setiap

masyarakat membuat tumpeng dan gunungan untuk merayakan Grebeg Sudiro. Gunungan tersebut berisi kue keranjang, bakpia balong, bakpao, onde-onde, gembukan, sayur mayur maupun buah-buahan, yang dipersembahkan kepada dewa bumi.

Grebeg Sudiro sebagai salah satu acara yang selalu dilakukan setiap tahun sekali tepatnya diperingati tujuh hari sebelum perayaan imlek. Semua warga mengikuti acara tersebut, meskipun mereka bukan orang Cina. Hal ini seperti sudah menjadikan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat Sudioprajan.

Grebeg Suro adalah suatu perayaan perpaduan dari masyarakat Cina dan Jawa. Kata Grebeg merupakan tradisi khas Jawa untuk menyambut hari-hari khusus seperti: *Muludan* (kelahiran Nabi Muhammad), *Syawalan* (lebaran), *Idul Adha*, *Suro* (Tahun Baru Jawa). Awal mula perayaan Grebeg Sudiro tahun 2008 acara ini merupakan pengembangan tradisi yang telah ada sebelumnya yaitu buk teko. Buk teko (dari kata buk tempat duduk dari semen di tepi jembatan atau di depan rumah, sedangkan kata teko ialah poci, tempat air teh) adalah tradisi syukuran menjelang imlek dan sudah dirayakan semenjak *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono X* (1893-1939).

Di Kelurahan Sudioprajan terdapat berbagai macam kesenian akan tetapi dari berbagai macam kesenian yang ada di Kelurahan Sudioprajan

yang unik dan menarik untuk dilihat yaitu kesenian Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur. Kehadiran Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan sebenarnya dijadikan pelaku seninya sebagai usaha untuk mensejahterakan hidup di samping itu juga sebagai apresiasi masyarakat untuk melestarikan budaya dan ingin menyampaikan keberagaman budaya yang ada di Kelurahan Sudiroprajan yaitu Jawa dan Cina, selain itu untuk mempererat talisilaturahmi antara masyarakatnya.

Awal mula berdirinya kesenian ini terinspirasi pada bertumbuhnya masyarakat Cina dan Jawa yang ada di Kelurahan Sudiroprajan akan tetapi mereka dari kalangan menengah kebawah. Jathilan di artikan mereka sebagai sebuah ekspresi seni dari masyarakat menengah kebawah yang berkonotasi sederhana sedangkan susur di artikan sebagai penggambaran dari orang tua jaman dulu yang *nginang* untuk memperkuat gigi dan sebagai warisan nenek moyang yang dulu pernah ada dan sekarang jarang kita jumpai.

Kemunculan Jathilan Susur/ kesenian Simbok Susur ini sebenarnya sebagai pelaku seninya untuk mengajarkan kepada masyarakat khususnya di Kelurahan Sudiroprajan untuk mengenal seni, warga berkeinginan bahwa Sudiroprajan ingin mempunyai sebuah kesenian dimana kesenian tersebut menjadikan salah satu penyampaian sebuah pesan terhadap masyarakat yang melihatnya. Mereka ingin

menyampaikan bahwa berkesenian itu tidak memandang usia, maka dipilih ibu-ibu yang tua sebagai penarinya. Penari yang tua dijadikan ciri khas kesenian ini karena orang tua disini sangat berperan dalam mewujudkan pelestarian budaya meskipun dalam pertunjukan mereka mengambil tema dolanan.

Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudioprajan Kecamatan Jebres Surakarta merupakan kesenian milik masyarakat Kelurahan Sudioprajan yang didirikan oleh Jawul. Jawul merupakan penanggung jawab Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur yang berasal dari Kelurahan Sudioprajan. Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur didirikan Sekitar tahun 2010 dan pertama kali dipentaskan pada saat perayaan Grebeg Sudiropada tahun 2011.

Berikut ini pendapat Jawul berkaitan dengan asal mula Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudioprajan:

“...pertama kali yang mempunyai ide mendirikan jathilan susur itu saya, sebenarnya saya terinspirasi dari budaya susuran yang sudah punah kami dari Kelurahan Sudioprajan ingin menyampaikan sebuah pesan kesenian dan semua anggota penarinya ibu-ibu yang sudah tua dan sekaligus sebuah pesan bahwa Sudioprajan itu kampung peranakan antara Jawa dan Cina. Dari kesenian itu kami mencoba untuk menyampaikan keberagaman budaya yang ada di Kelurahan Sudioprajan. Gerakan yang di buat selalu berubah sesuai perkembangan jaman dan tidak ada unsur jathil didalamnya sehingga sangat berbeda dengan jathilan-jathilan pada umumnya. Tema yang dipakai adalah bertemakan dolanan dan Instrumen pengiring kesenian ini berupa *jimbe*, *bassdrum*, dan *bendhe*. Rias yang dipakai oriental (sebutan tradisional untuk wajah yang dijumpai di dunia timur dalam hal ini adalah Cina) seperti topeng cina dan busana

jawa.Rias dan busana sebagai penggambaran masyarakat Sudiroprajan. Biasanya di dalam kesenian jathilan properti yang digunakan berupa jaran kepang namun di dalam kesenian ini tidak menggunakan properti. Di dalam perkembangannya kesenian ini mengalami perubahan yang tadinya kesenian Jathilan menjadi Simbok Susur (wawancara, Jawul 28 Desember 2013) .

Dari pemaparan Jawul diatas, Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur memiliki perbedaan dengan Jathilan pada umumnya. Perbedaan dapat dilihat dari segi gerak, properti, rias dan busana dan iringan. Jathilan pada umumnya identik dengan Jaranan dan adanya *trance* atau *ndadi* di dalam Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur tidak menggunakan Jaran dan tidak ada adengan *trance*.

Berikut ini beberapa contoh Jathilan yang berada di wilayah Jawa Tengah :

1. Tari Jathilan Turangga Sekti di Dusun Sangen desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Di dalam kesenian ini ada penambahan pada tokoh-tokoh baru dan tata busana yang dipakai setiap babak dan setiap tokoh berbeda. Tokoh-tokoh yang ada dalam jathilan ini adalah penari buta, tokoh cakil, tokoh kethek, penthul, tembem (bancak dan doyok), dan penari barongan. Penari Jathilan ini berjumlah ± 75 orang rata-rata usianya 15-35 orang. Instrumen pengiringnya berupa gong, satu kempul, satu kendang, satu bendhe, empat saron, dan satu kentongan. Properti yang

digunakan yaitu cambuk, kuda kepeng, topeng buta, topeng tembem, topeng barongan, dan topeng penthul.

2. Jathilan di desa Sentolo Lor, Kecamatan Sentolo, Jathilan ini menggunakan rias non-realistis seperti wayang orang. Adanya penari yang menggunakan topeng peranan yang di bawakan dengan topeng ialah *penthul*, *bejer*, *cepatan*. Adanya dialog di dalamnya dan menggunakan tembang-tembang. Bahasa yang digunakan Ngoko.
3. Jathilan Turangga Sekti di Balakan desa Mertan Kabupaten Sukoharjo. Bentuk sajian didalam kesenian ini adalah enam penari putra dengan properti kuda kepeng, stick atau bentak, dan topeng. Terdapat tiga adegan yaitu kusir atau alusan, perang/gagahan, dan hiburan atau geculan. Instrumen atau pengiring kesenian ini berupa gong, kethuk, kempul, drum, gendang, tiga angklung yang terdiri dua setir dan satu pecrut.
4. Jathilan di desa Ngaletak, Kelurahan Kedungsari, Kecamatan Pengasih, Jathilan ini merupakan Jathilan kelompok yang terdiri dari penari yang naik kuda delapan yaitu pangarep, dan 6 prajurit-prajurit. Kostum yang digunakan adalah wayang orang, yaitu irah-irahan blebekan seperti irah-irahan Duryudono.

Dari beberapa contoh di atas merupakan bentuk kesenian Jathilan yang berada di wilayah Jawa Tengah. Di dalam kesenian Jathilan, setiap

wilayah pasti mempunyai ciri khas sendiri-sendiri baik iringan, properti, kostum, serta tokoh yang dibawakan.

Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur ini bisa dikatakan "Jathilan" karena musik yang mengiringi Jathilan Susur/kesenian Simbok Susursama dengan Jathilan pada umumnya. Musik khas *bendhe* yang ada pada Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur sedikit menunjukkan kesamaan dengan musik Jathilan pada umumnya, sehingga Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur bisa dikatakan "Jathilan". Selain *bendhe* sebagai alat musiknya dalam sajian terdapat penambahan instrumen berupa *jimbe* dan *basdrum* yang tidak digunakan jathilan pada umumnya.

Keunikan yang lain dapat dilihat dari segi busana tari dan rias yang digunakan. Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur tumbuh dilingkungan Cina dan Jawa sehingga rias dan busananya terpengaruh dengan Cina dan Jawa. Kostum yang di gunakan berupa jarik dan baju lurik yang menunjukkan busana orang jawa zaman lalu. Sedangkan riasnya menyerupai topeng Cina.

Disetiap pementasan penari Jathilan Susur/kesenian Simbok Susur ini memakai *susur* dimulutnya, tetapi *susur* yang dipakai tidak menggunakan tembakau melainkan menggunakan rambut jagung. Rambut jagung yang bentuknya hampir sama dengan tembakau, tetapi rambut jagung rasanya manis berbeda dengan tembakau yang rasanya

pahit. Selain itu, orang tua zaman sekarang sudah jarang ada yang *susuran* padahal susur dapat memperkuat gigi.

Seiring berjalannya waktu dan setelah pentas diberbagai acara, para penonton tidak menangkap pertunjukan ini dengan nama Jathilan yang identik dengan jaran kepang dan *trance*. Unsur Jathilan tidak ada sama sekali di pertunjukan ini baik dari segi busana, bentuk sajian, tokoh-tokoh maupun properti. Mereka hanya menangkap iringan yang sedikit ada unsur Jathilan. Penonton melihat secara visual yaitu penari tua menari-nari sambil *susuran* dimulutnya.

Kesenian ini mengalami berbagai perkembangan, maka penyebutan Jathilan Susur berubah menjadi kesenian Simbok Susur. Karena penyebutan kesenian Simbok Susur ini sesuai dengan bentuk sajian yang disampaikan, sedangkan penyebutan tentang Jathilan Susur beberapa unsur-unsur Jathilan tidak dapat ditemukan di dalamnya. Kesenian ini hanya unsur musiknya sama dengan dengan jathilan maka orang-orang di Sudiroprajan banyak menyebutnya bukan Jathilan Susur tetapi kesenian Simbok Susur. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini selanjutnya kami menggunakan istilah kesenian Simbok Susur.

B. Bentuk Sajian Kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres Surakarta

Tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan selaras dengan perubahan perkembangan zaman. Menurut Soedarsono tari merupakan sebuah pengungkapan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978:3). Didalam suatu pertunjukan tari pasti ada penari, karena penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji (Maryono, 2012:56). Kehadiran seorang penari juga merupakan bagian terpenting dalam pengungkapan sebuah tari. Sebagai media pengungkapan ekspresi, seorang penari harus dapat memahami dan menghayati peran sehingga penari dapat mengungkapkan isi secara totalitas.

Jumlah anggota di dalam kesenian Simbok Susur kurang lebih sekitar dua puluh orang yang terdiri dari delapan orang anggota, enam orang pengiring dan delapan penari. Penari dibedakan menjadi dua yaitu dua orang sebagai pemimpin dan enam orang sebagai penari. Anggota kesenian Simbok Susur ini merupakan warga Kelurahan Sudiroprajan yang rata-rata anggotanya ibu-ibu yang usianya tidak muda lagi. Berikut adalah daftar anggota kesenian Simbok Susur pada bulan November 2013:

Data anggota kesenian Simbok Susur pada Bulan November 2013

No	Nama	Tempat Tinggal	Umur	Pekerjaan	Peran dalam Simbok
1.	Jawul	Kelurahan Sudioprajan	47 tahun	Wiraswasta	Penanggung jawab kesenian
2.	Rhenne Fadma	Kelurahan Sudioprajan	28 tahun	Swasta	Penari <i>mbah kakung</i>
3.	Vicentius Catur		28 tahun	Swasta	Penari <i>mbah putrid</i>
4.	Wiwik Marheni	Kelurahan Sudioprajan	44 tahun	Pedagang	Penari
5.	Dwi Lestari	Kelurahan Sudioprajan	40 tahun	Pedagang	Penari
6.	Riawati	Kelurahan Sudioprajan	39 tahun	Swasta	Penari
7.	Umi	Kelurahan Sudioprajan	58 tahun	Ibu rumah tangga	Penari
8.	Eko Jarwati	Kelurahan Sudioprajan	35 tahun	Swasta	Penari
9.	Srilainingsih	Kelurahan Sudioprajan	54 tahun	Pedagang	Penari
10.	Lasmi	Kelurahan Sudioprajan	42 tahun	Pedagang	Penari
11.	Cicik	Kelurahan Sudioprajan	37 tahun	Pedagang	Penari
12.	Astika Sulistiani	Kelurahan Sudioprajan	40 tahun	Swasta	Penari
13.	Fajar	Kelurahan Sudioprajan	33 tahun	Swasta	Bendahara
14.	Rina agustin	Kelurahan Sudioprajan	33 tahun	Pedagang	Sekretaris
15.	Upik	Kelurahan Sudioprajan	41 tahun	Swasta	Perlengkapan
16.	Parmiyatun	Kelurahan Sudioprajan	43 tahun	Ibu rumah tangga	Kordinator
17.	Gading	Kelurahan Sudioprajan	10 tahun	Pelajar	Penabuh <i>jimbe 1</i>
18.	Tegar	Kelurahan Sudioprajan	9 tahun	Pelajar	Penabuh <i>jimbe 2</i>
19.	Alga	Kelurahan Sudioprajan	9 tahun	Pelajar	Penabuh <i>bendhe 1</i>
20.	Bagus	Kelurahan Sudioprajan	10 tahun	Pelajar	Penabuh <i>bendhe 2</i>

21.	Sandi	Kelurahan Sudiroprajan	9 tahun	Pelajar	Penabuh <i>bendhe 3</i>
22.	Totok	Kelurahan Sudiroprajan	11 tahun	Pelajar	Penabuh <i>bassdrum</i>

Di dalam kesenian Simbok Susur ada dua tokoh yang berada didepan, yaitu sebagai pemimpin dan juga sebagai penggambaran orang tua baik putra maupun putri. Dengan demikian di dalam budaya jawa, ada *mbah kakung* dan *mbah putri*. *Mbah kakung* digambarkan seorang laki-laki tua dengan memakai *teken* dengan menggunakan rias tua, dan *mbah putri* digambarkan seseorang perempuan tua dengan menggunakan rias tua dengan menggunakan kostum lurik dan menggendong tenggok. Kedudukan mereka sebagai pemimpin yang disegani, dihormati dalam masyarakat. Di dalam sajiannya, kedua pemimpin menggunakan vokabuler gerak yang sama. Dengan demikian yang membedakan kedua penari tersebut adalah karakter yang mereka bawaan yaitu karakter *mbah kakung* yang digambarkan tegas dan wibawas sedangkan *mbah putri* yang digambarkan lemah lembut seperti orang tua zaman dulu.

Enam penari berkedudukan sebagai penari yang berada dibelakang pemimpin. Enam penari disini tidak ada sebutan khusus didalam pertunjukan. Keseluruhan vokabuler gerak sama dengan pemimpin yang berada didepannya, namun pada bagian awal yang sedikit berbeda.

Bagian awal pemimpin masuk terlebih dahulu dengan *srisig* sedangkan penari masuk dengan *lenggang*.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat medium utama yaitu gerak (Maryono, 2012:54). Komponen utama di dalam tari adalah gerak yang kemudian diolah melalui ruang, tenaga, dan waktu. Ruang tari meliputi ruang fisik dan ruang non fisik. Ruang fisik merupakan suatu wahana atau tempat yang digunakan untuk pertunjukan tari. Di dalam kesenian Simbok Susur, ruang fisik yang digunakan selalu menyesuaikan dengan pertunjukan yang ada, untuk pertunjukan festival biasanya menggunakan panggung proscenium, sedangkan untuk pertunjukan terbuka mereka tidak menggunakan panggung sehingga penonton bebas melihat dari sisi manapun.

Sedangkan ruang non fisik merupakan ruang yang berada dalam suatu imaji. Ruang imaji adalah ruang dimana tidak dapat diamati oleh orang lain tetapi sangat berpengaruh pada suatu bentuk dan kualitas estetik dalam seorang penari (A. Tasman Ronoatmojo, 2008:16). Kesenian Simbok Susur merupakan kesenian rakyat yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat kota tetapi masyarakatnya termasuk masyarakat menengah kebawah sehingga penggarapan kesenian Simbok Susur lebih sederhana dengan tidak menuntut kualitas yang tinggi.

Elemen gerak lainnya yaitu tenaga, tenaga yang dimaksud bukan hanya tenaga dari jantung, namun meliputi rasa maupun jiwanya (A Tasman Ronoatmodjo, 2008:16). Kesenian Simbok Susur ditarikan oleh beberapa penari yang vokabuler gerakannya sama. Ada beberapa gerakan inti di dalam sajian Simbok Susur meskipun disetiap pertunjukan gerakannya selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Ciri khas kesenian Simbok Susur adanya gerakan spontanitas yang dimana gerakan tersebut adalah gerakan humor atau candaan-candaan berita yang lagi heboh dibicarakan. Sebagai contoh pada saat pentas di acara Solo Menari 24 Jam pada tahun lalu, mereka menghibur para penonton dengan banyol-banyol dan bergoyang-boyang mengajak menari para penontonnya.

Selain gerakan humor dan improvisasi ada gerakan pakem yang selalu dilakukan didalam setiap pertunjukan, gerakan tersebut yaitu *Simbok Susur, lenggang, uteran, sir pong* dan *nunggang jaran*. Keseluruhan gerakannya tidak begitu rumit, karena kesenian ini tumbuh dilingkungan yang sederhana, jadi tidak mengutamakan gerakan yang bermutu tinggi. Gerakan tersebut merupakan gerakan sehari-hari yang telah mengalami *stilisasi* dan *distorsi*.

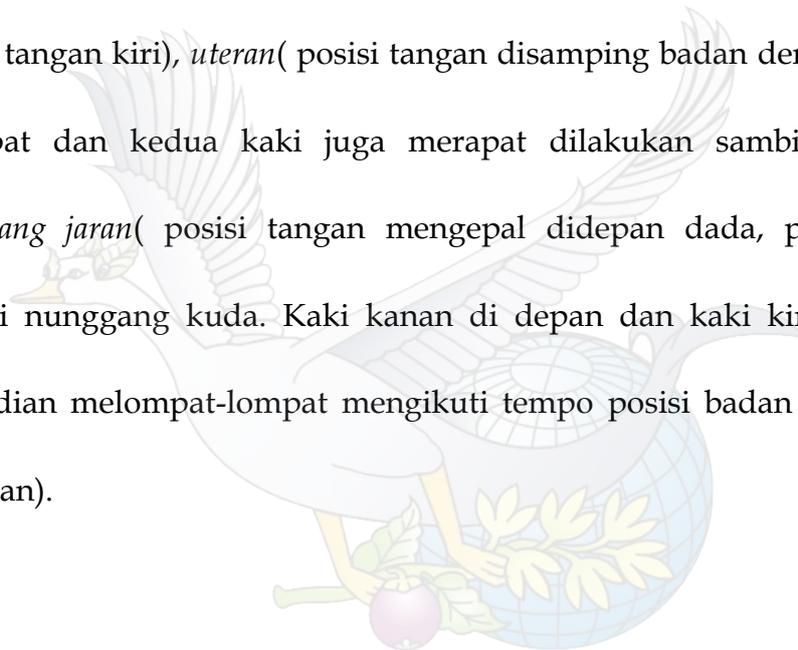
Dalam sajian kesenian Simbok Susur memang menampilkan gerakan-gerakan yang mengalami pengulangan- pengulangan. Namun,

hal ini tetap membutuhkan tenaga serta penjiwaan demi menyampaikan isi yang akan mereka capai. Geraknya selalu mengikuti tempo pada saat tempo cepat maka tenaga yang dibutuhkan besar seperti contoh *nunggang jaran* tenaga yang dikeluarkan sedikit besar karena temponya cepat. Berbeda pada saat *melenggang* faktor tenaganya sedikit karena menggunakan pengembangan gerak berjalan saja.

Waktu dalam gerak tidak hanya menunjukkan kapan kita proses dimulainya dan kapan proses diakhiri, tetapi waktu yang juga menunjukkan dinamika proses dari sebuah gerak. Di dalam gerak kesenian Simbok Susur, terdapat beberapa vokabuler gerak yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat menghabiskan waktu.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat melakukan pentas di gereja balong, bentuk sajian kesenian Simbok Susur terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal , inti, dan penutup. Rangkaian gerak bagian pembuka kesenian Simbok Susur yaitu *srising maju beksan*, dan *lenggang*, dan *lembahan*. Rangkaian gerak inti meliputi *susuran*, *uteran*, *sir pong*, *lenggang*, *nunggang jarandan Simbok Susur*. Gerak penutup merupakan gerak improvisasi. Gerak *srising maju beksan*(berjalan kecil-kecil maju kedepan

dengan posisi kaki merapat posisi tangan kanan mentang, kemudian *lembahan* tangan kiri berbutar kekanan *lembahan* tangan kanan berputar dilakukan dua kali). Dilanjutkan *Lenggang*(kaki seperti berjalan diikuti ayunan tangan secara bergantian). Kemudian dilanjutkan kembali gerakan *susunan*(tangan kanan seolah-olah memainkan susur tangan kanan *malangkrik badan* kekanan begitu juga dengan sebaliknya pada saat posisi tangan kiri), *uteran*(posisi tangan disamping badan dengan jari-jari merapat dan kedua kaki juga merapat dilakukan sambil berputar), *nunggang jaran*(posisi tangan mengepal didepan dada, posisi badan seperti nunggang kuda. Kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang kemudian melompat-lompat mengikuti tempo posisi badan menghadap kedepan).



Berikut ini deskripsi gerak kesenian Simbok Susur dari awal pertunjukan sampai akhir sajian dalam bentuk tabel beserta pola lantai :

Deskripsi Gerak Kesenian Simbok Susur

Keterangan simbol:



_____ Bentuk panggung



_____ Arah hadap panggung



_____ Arah hadap penari



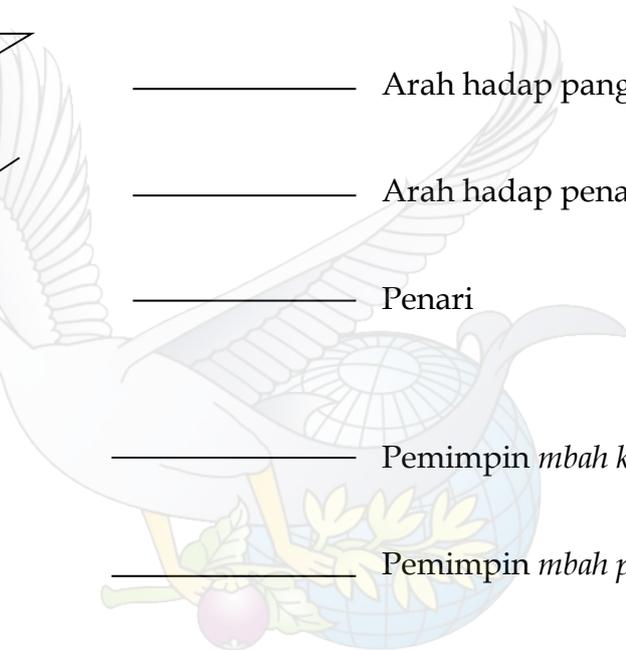
_____ Penari

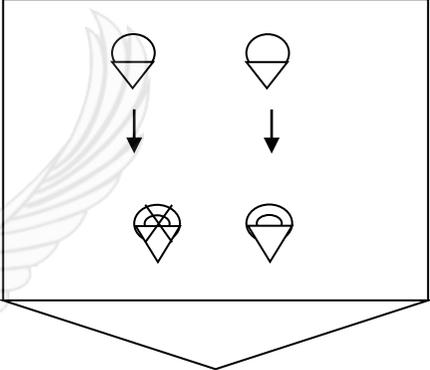
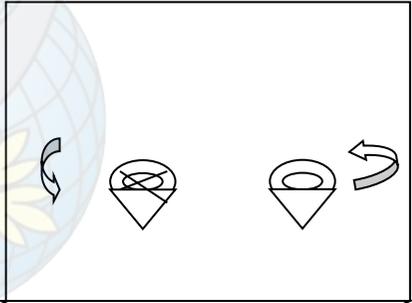


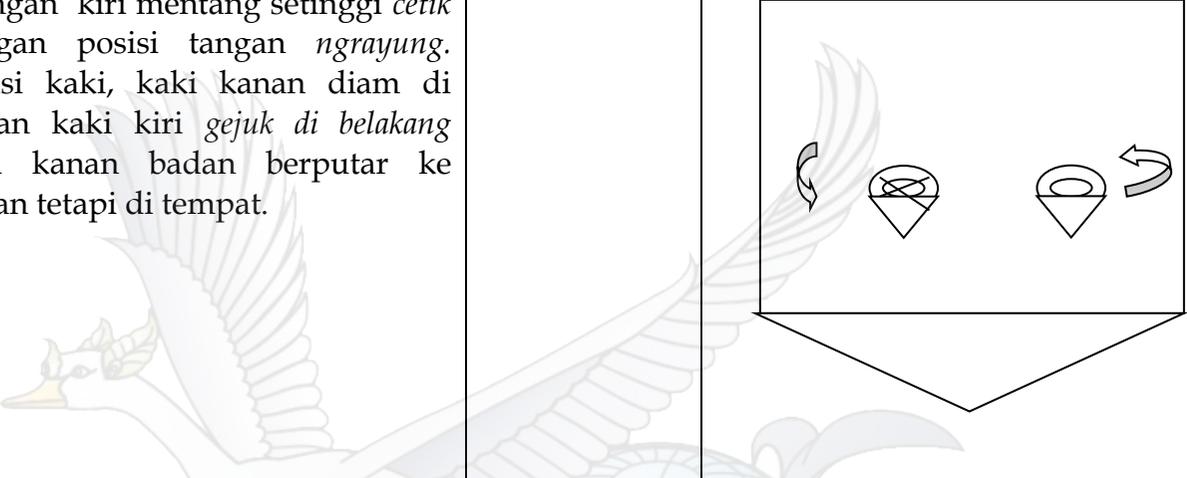
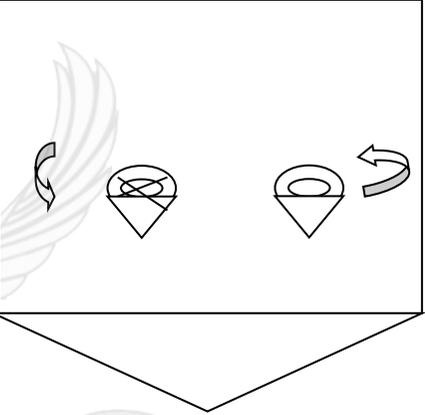
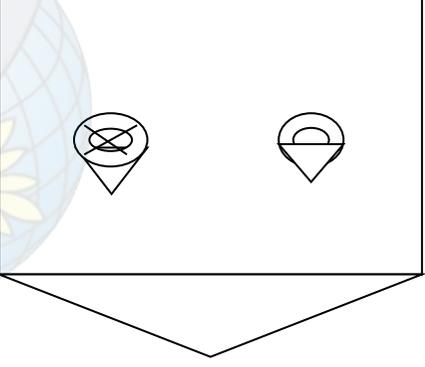
_____ Pemimpin *mbah kakung*

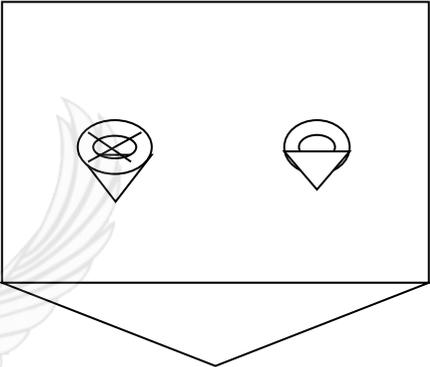


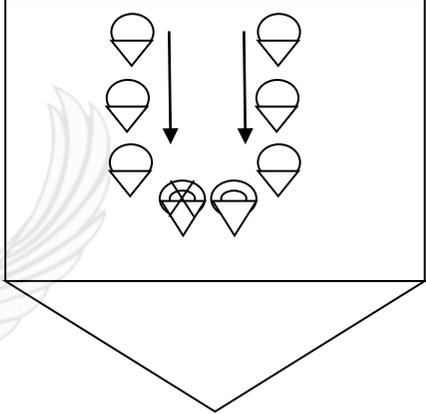
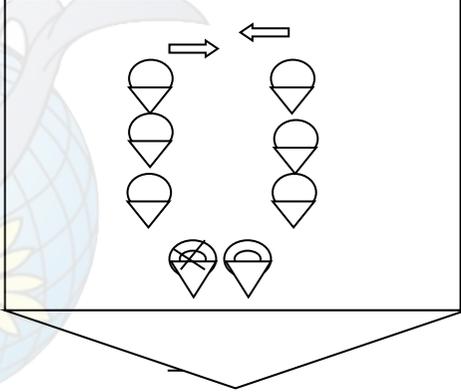
_____ Pemimpin *mbah putri*

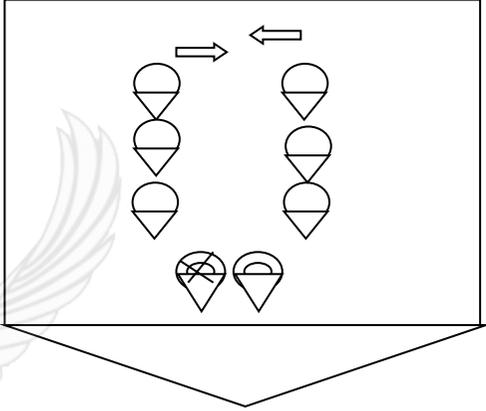
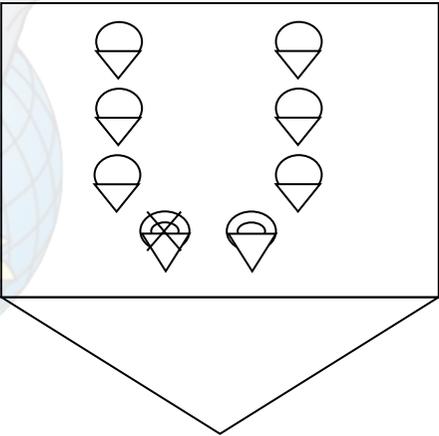


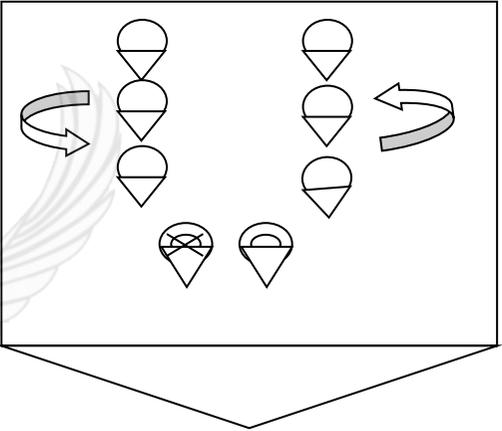
Struktur gerak	Uraian gerak	Hitungan musik	Pola lantai
Bagian awal	<p>-Dua pemimpin masuk dari belakang menuju ke depan srisik dengan posisi tangan kangan mentang kan kaki mepet berjalan kecil-kecil.</p>	3x8	
<i>Lembahan kanan</i>	<p>- Tangan kanan mentang setinggi <i>celetik</i> dengan posisi tangan <i>ngrayung</i>. posisi kaki kanan diam kaki kiri <i>gejuk</i> dibelakang kaki kanan kemudian berputar tetapi ditempat.</p>		

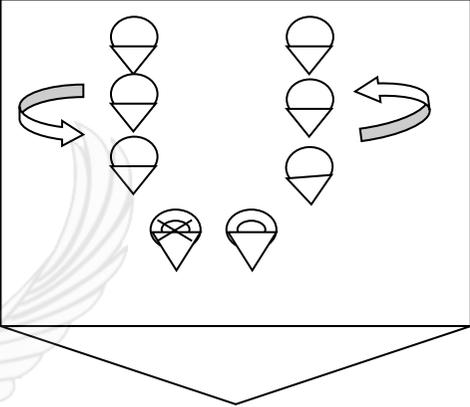
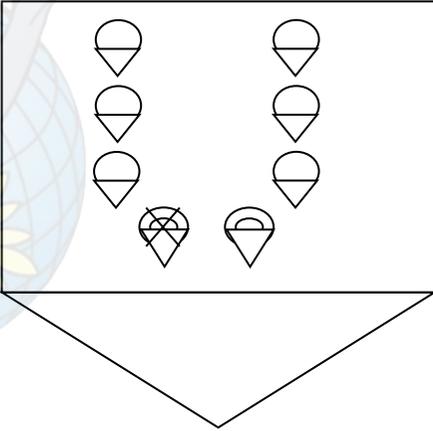
<p><i>Lembahan kiri</i></p>	<p>-Tangan kiri mentang setinggi <i>celetik</i> dengan posisi tangan <i>ngrayung</i>. Posisi kaki, kaki kanan diam di depan kaki kiri <i>gejuk di belakang</i> kaki kanan badan berputar ke kanan tetapi di tempat.</p>		
<p>Melompat</p>	<p>-Gerakan ini gerakan melompat seperti melayang diudara kedua kaki ditekuk kemudian melompat.</p>		

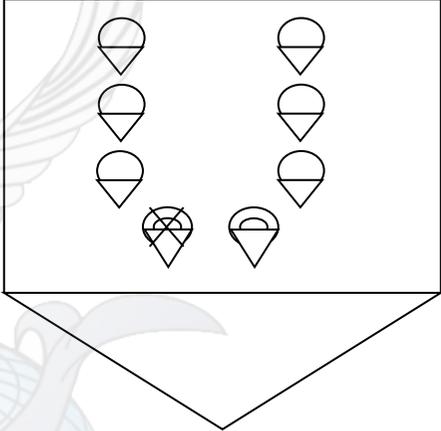
<i>Lenggang</i>	<p>-<i>lenggang</i> kedua pemimpin bergerak mengayunkan kedua tangan dengan tempo musik sedang .</p> <p>- kedua tangan diayunkan secara bergantian di depan badan posisi kaki seperti berjalan</p>		

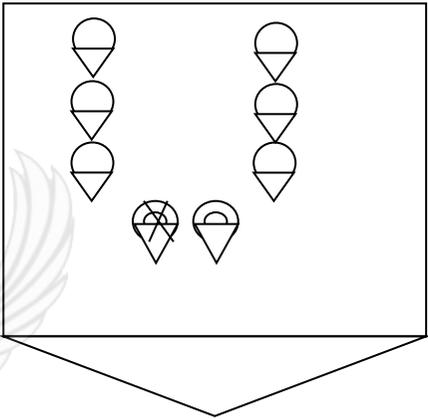
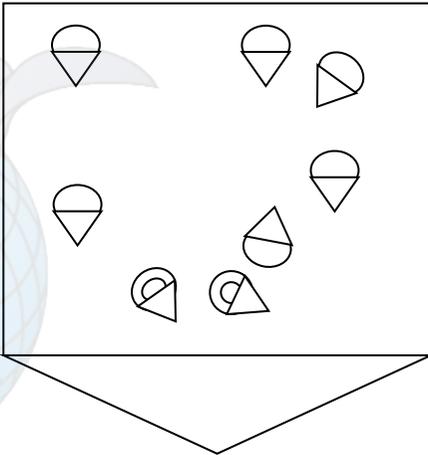
<p>Masuk para penari</p> <p><i>Lenggang</i></p>	<p>-masuk 6 penari dengan tangan melenggang mengayunkan kedua tangan.</p> <p>-kaki seperti berjalan tetapi maju kedepan tepatnya dibelakang pemimpin</p> <p>-hormat</p>	<p>10x8</p>	
<p><i>Simbok Nyusur kanan</i></p>	<p>tangan kanan memegang Susur tangan kiri <i>malangkrik</i> berjalan kanan.</p> <p>-sambil menyanyikan tembang Simbok Susur.</p> <p>-kedua tangan membuka kekanan dan kekiri kemudian tangan bergerak seperti memainkan susurnya.</p>		

<p><i>Simbok nyusur kanan</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> -tangan kiri memegang Susur tangan kanan <i>malangkrik</i> berjalan kekiri. -sambil menyanyikan tembang Simbok Susur. -kedua tangan membuka kekanan dan kekiri kemudian tangan bergerak seperti memainkan susurnya. 		 <p>The diagram shows a rectangular frame with a downward-pointing triangle at the bottom. Inside, there are two vertical columns of three circles each. At the top of each column, a white arrow points towards the center. Below the columns are two circles, each with a triangle pointing downwards, representing the 'Susur' (sticks).</p>
<p>Penghubung <i>Lenggang</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> -Mengayunkan kedua tangan dengan tempo sedang. - kedua tangan diayunkan saling bergantian -kaki berjalan ditempat 	<p><i>Jimbe</i> 3x8 <i>Bassdrum & bendhe</i></p>	 <p>The diagram shows a rectangular frame with a downward-pointing triangle at the bottom. Inside, there are two vertical columns of three circles each. At the bottom of each column are two circles, each with a triangle pointing downwards, representing the 'Susur' (sticks).</p>

<p>Dolanan</p> <p><i>Cublak-cublak suweng</i></p> <p><i>Uteran</i></p>	<p>-kedua tangan di letakkan di samping badan, lurus. Kemudian jari-jari rapat.</p> <p>Lagu pertama</p> <p>-berjalan kecil-kecil pemimpin berputar ke kanan dan ke kiri sedangkan penari diam di tempat . Bahu diayunkan keatas dan kebawah. Kemudian tangan di ayunkan dengan kedua telunjuk jari di depan dada dan jari yang lain mengepal.</p> <p>Lagu kedua</p> <p>-berjalan kecil-kecil posisi tangan masih sama. Pemimpin dan penari bersama-sama berputar kekanan dan kekiri.</p>		
	<p>-kedua tangan di letakkan di samping badan, lurus. Kemudian jari-jari rapat.</p> <p>Lagu pertama</p>		

	<p>-berjalan kecil-kecil pemimpin berputar ke kanan dan ke kiri sedangkan penari diam di tempat . Bahu diayunkan keatas dan kebawah. Kemudian tangan di ayunkan dengan kedua telunjuk jari di depan dada dan jari yang lain mengepal.</p> <p>Lagu kedua</p> <p>-berjalan kecil-kecil posisi tangan masih sama. Pemimpin dan penari bersama-sama berputar kekanan dan kekiri.</p>		
<p><i>Sir pong</i></p>	<p>-Kedua telunjuk lurus jari-jari mengepal persis didepan dada. -bergantian tangan diayunkan. -posisi kaki ditempat</p>		

<i>Lenggang</i>	<p>-kedua tangan diayunkan sambil jalan melenggang. -kedua kaki berjalan ditempar</p>	<p><i>Jimbe</i> <i>3x8</i> <i>Kenong & bassdrum</i></p>	
<i>Nunggang Jaranan</i>	<p>-Posisi tangan dan kaki seperti menunggang kuda. -tangan mengepal di depan dada dan kaki kekanan dan kekiri sambil diayunkan mengikuti tempo.</p>		

			
Penutup <i>Improvisasi</i>	<ul style="list-style-type: none">-berlari ke berbagai sudut-Dengan bebas bergerak kesana kemari-ketika musik berhenti aktivitas berjalan berhenti seketika-dilakukan berulang-ulang		

Rangkaian gerak dalam kesenian Simbok Susur yaitu gerakannya sangat sederhana gerak tariannya merupakan gerak sehari-hari yang mengalami *diskorsi* dan *stilisasi*. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati bahwa ciri-ciri tari rakyat meliputi :

1. Fungsi sosial
2. Ditarikan penari bersama
3. Cenderung spontanitas atau umumnya sederhana
6. Iringan irama dinamis dan cenderung dinamis
7. Jarang membawa cerita lakon
8. Jangka waktu pertunjukan tergantung dari gairah penari yang tergugah
9. Sifat tari rakyat sering humorisasi
10. Tempat pementasan berbentuk arena
11. Bertemakan kehidupan masyarakat.

Tari merupakan salah satu pernyataan budaya di mana memiliki sifat, gaya dan fungsi tari tidak dapat dilepaskan dari suatu kebudayaan yang menghasilkannya. Perbedaan sifat dan ragam dalam sebuah tari merupakan kebudayaan yang disebabkan oleh banyak hal seperti lingkungan, perkembangan sejarah, adat istiadat, tata masyarakat dimana keseluruhan faktor itulah tari kemudian hadir dan mempunyai fungsi. Kehadiran sebuah tari tergantung dari suatu lingkungan. Demikian pada kesenian Simbok Susur, dimana kesenian ini tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang memiliki beberapa fungsi yang dapat digunakan secara luas oleh masyarakatnya.

Secara universal kesenian Simbok Susur memiliki fungsi sosial di masyarakatnya, kesenian Simbok Susur merupakan kegiatan/aktivitas bersama yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sudiroprajan. Kesenian

Simbok Susur bisa juga difungsikan sebagai perekat silaturahmi, dimana masyarakat beramai-ramai melihat kesenian Simbok Susur yang biasanya dipertunjukkan di berbagai acara. Selain itu, masyarakat di Kelurahan Sudiroprajan merupakan kampung peranakan antara Cina dan Jawa dengan adanya kesenian Simbok Susur itu bisa menambah jalinan kekeluargaan dan kerukunan antara masyarakat agar tetap terjaga dengan baik.

Menurut pendapat Soedarsono, sebuah fungsi dalam suatu jenis seni pertunjukan dibagi menjadi tiga diantaranya berfungsi sebagai ritual, berfungsi sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002:122-123). Selain berfungsi sebagai sosial, kesenian Simbok Susur ini berfungsi sebagai tontonan. Kesenian Simbok Susur berfungsi sebagai suatu tontonan tentunya bersifat menghibur. Berbagai acara yang pernah diikuti kesenian Simbok Susur diantaranya pengambilan nomer urut Ganjar pada saat pemilihan Gubernur di Semarang, Word Toilet Samit, Hari Jadi Kota Solo, Solo Kampoeng Art, Hari Tari Sedunia, dan masih banyak lagi. Salah satu acara yang rutin diikuti oleh kesenian Simbok Susur yaitu Grebeg Sudiro. Dengan ditampilkannya Simbok Susur di berbagai acara tersebut maka kesenian itu akan mendapatkan upah dari pementasan itu. Dengan

demikian, secara tidak langsung penari akan mendapatkan rejeki dari pementasan kesenian Simbok Susur.

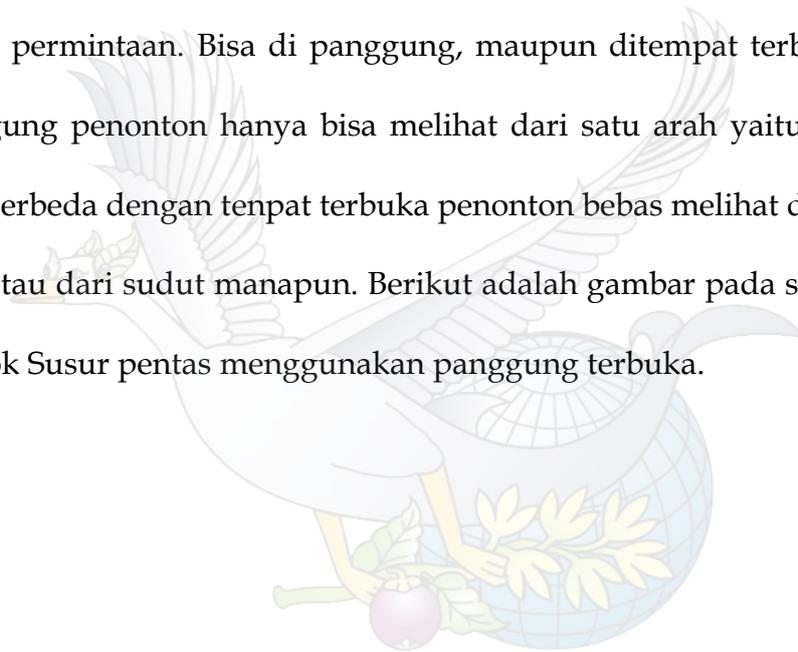
Hal ini sesuai pendapat oleh Edi Sedyawati bahwa suatu pertunjukan tari dapat berfungsi sebagai sarana untuk pencarian nafkah (Edi Sedyawati, 1986:8). Bagi anggota kesenian Simbok Susur, kegiatan mengisi acara di beberapa tempat dapat dijadikan pencarian nafkah meskipun hanya pekerjaan sampingan meskipun upah yang mereka terima tidak besar, sekali pentas sebesar Rp. 30.000- Rp 50.000 per orang.

Kesenian Simbok Susur merupakan kesenian yang tumbuh di Kelurahan Sudiroprajan yang mayoritas penduduknya Cina dan Jawa. Sehingga secara visual, rias terpengaruh dengan keadaan yang ada yaitu rias dibuat menyerupai topeng Cina, Sedangkan busana pada kesenian Simbok Susur menggunakan *baju lurik*, *slendang* dan *jarik* serta perlengkapan kostum berupa *tenggok*, itu menjadi ciri khas orang Jawa zaman dulu.

Instrumen yang digunakan hanya beberapa alat saja diantaranya *bendhe*, *bassdram* dan *jimbe*. Dalam sepanjang sajian, hanya ada satu pola ketukan yang digunakan, dari awal sampai akhir, hanya ada sedikit perubahan tempo yang menandakan perubahan suasana. Sehingga iringan pada kesenian Simbok Susur dapat disimpulkan sederhana.

Durasi sajian kesenian Simbok Susur tidak menentu, karena sesuai dengan acara. Paling lama sekitar kurang lebih 15menit. Perubahan durasi pertunjukan, mengakibatkan pengulangan gerak dan menambahkan improvisasinya. Misalnya *lenggang*, jika durasi panjang *lenggang* yang biasanya dijadikan gerak penghubung dan bisa dilakukan setiap saat.

Tempat pementasan kesenian Simbok Susur dapat menyesuaikan, sesuai permintaan. Bisa di panggung, maupun ditempat terbuka. Bila di panggung penonton hanya bisa melihat dari satu arah yaitu dari depan saja. Berbeda dengan tempat terbuka penonton bebas melihat dari berbagai arah atau dari sudut manapun. Berikut adalah gambar pada saat kesenian Simbok Susur pentas menggunakan panggung terbuka.





Gambar 1. Pertunjukan pada saat di panggung pada acara Solo Kampung Art 2013.

(Foto: Burhan, 2013)



Gambar 2. Kesenian Simbok Susur pada saat mengikuti kirab Grebeg Sudiro.

(Foto: Yunita Sari, 2014)

BAB III

KOREOGRAFI KESENIAN SIMBOK SUSUR DI KELURAHAN SUDIROPRAJAN KECAMATAN JEBRES SURAKARTA

Sebelum membahas inti dari penelitian, akan dijelaskan uraian tentang pengertian koreografi terlebih dahulu dan elemen-elemen yang terdapat didalam koreografi. Hal ini dapat dijadikan landasan dalam sebuah pemikiran untuk membahas dan menganalisis seluruh komponen-komponen kesenian Simbok Susur.

Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Choreia* yang berarti tarian bersama dan kata *grapho* berarti penulisan atau catatan, sehinggadapat diartikan sebagai catatan atau penulisan sebuah tarian kelompok (Soedarsono,1978:15). Koreografi merupakan kesatuan bentuk fisik maupun isi. Bentuk fisik merupakan komponen-komponen tari yang dapat diamati oleh panca indra seperti gerak, musik, tata rias, dan busana, tempat pementasan, properti dan lain-lainnya, yang semuanya itu untuk mengungkap isi. Isi adalah kehendak, pesan atau nilai-nilai yang diungkapkan lewat bentuk fisik.

Koreografer secara hanifah berarti pencipta tari atau seseorang yang membuat tarian selain itu koreografer juga dapat mengungkapkan tentang pengalaman yang dirasakan, tentang dirinya sendiri, diri orang

lain, atau tentang kesadarannya terhadap lingkungan, atau hubungannya dengan Tuhan (Sri Rohana Widyastutiningrum dkk, 2011:20).

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, elemen-elemen koreografi dalam bukunya *aspek-aspek koreografi kelompok* meliputi gerak tari, ruang tari, musik, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, properti tari dan perlengkapan tari (Sumandiyo Hadi, 2003:86). Di dalam kesenian Simbok Susur elemen-elemen yang digunakan meliputi gerak tari, musik, judul, tema, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum, properti dan perlengkapan lainnya. Akan dijelaskan secara rinci dalam bentuk paparan sebagai berikut :

A. Gerak Tari

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan (Soedarsono, 1978:22). Gerak juga menjadikan suatu media yang sangat elementer untuk mengekspresikan jiwa seseorang. Kehadiran gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan keseniman. Kehadiran tari sebagai sebuah ungkapan ekspresi jiwa manusia merupakan media komunikasi seorang seniman (koreografer) terhadap penonton. Gerak pada kesenian Simbok Susur ini sangat sederhana. Didalam kesenian SimbokSusur tidak mengutamakan kualitas gerak, tetapi bagaimana cara mereka mampu untuk membawakan sebuah kesenian, yang di dalamnya

mengandung sebuah pesan. Dengan demikian, para penonton yang melihat dapat menangkap apa yang mereka lihat. Gerak pada kesenian Simbok Susur banyak menggunakan gerak tangan, kaki dan kepala, yang dilakukan setiap harinya. Gerak kesenian Simbok Susur di ambil dari gerak yang dilakukan setiap harinya atau menirukan aktifitas sehari-hari seperti berjalan, berlari, gerak sewaktu belanja, atau gerak-gerak anak-anak yang sedang bermain. Tetapi gerak itu setelah diolah melalui *distorsi* dan *stilisasi*.

Gerak tari rakyat seperti kesenian Simbok Susur, gerakannya sederhana berasal dari keseharian dengan polesan atau penghalusan seperti berjalan, langkah kaki, ayunan tangan yang tidak begitu rumit, dan lain-lain. Selain itu, juga mengacu pada gerak tari rakyat yang ada di wilayah Surakarta. Hal ini sesuai pendapat Soedarsono bahwa gerak tari sederhana hanya terdiri dari gerakan kaki, langkah kaki dan ayunan tangan serta gerak kepala dengan gerakan-gerakan tertentu (Soedarsono, 1978:22).

Banyaknya pengulangan-pengulangan gerak dan improvisasi dalam pertunjukannya membuat penari sulit untuk menghafal gerakannya, akan tetapi ada gerakan yang selalu ada disetiap penampilan seperti gerak *simbok susur*, *lenggang*, *uteran*, *sir pong* dan *nunggang kuda*. Berikut adalah pose gerakan pada kesenian Simbok Susur yaitu :

1. Gerak *Lenggang*

Lenggang yaitu gerakan seperti berjalan dalam melakukan aktivitas kita sehari-hari. Gerak ini pengembangan dari gerak lembahan yang ada di gaya tari Surakarta. Gerakan ini merupakan gerakan penghubung disetiap perpindahan gerak. Tidak ada tekanan dalam melakukan gerakannya jadi terkesan santai dan tanpa ada beban.



Gambar 5. Pose pada saat *lenggang*
(Foto: Yunita Sari,2014)



2. Gerakan *Nunggang jaran*

Nunggang jaran merupakan penggambaran dari orang yang sedang menunggang kuda dimana tangan seperti mengendalikan kuda dengan menggunakan tali. Selain mereka menari mereka juga menyanyikan tembang Jaranan, tembang tersebut adalah tembang dolanan yang berasal dari Jawa Tengah. Di dalam gerakan ini terdapat dua tempo yaitu sedang dan cepat jadi gerakan ini mengikuti tempo iringannya.



Gambar 6. Pose pada saat *nunggang jaran*.

(Foto: Yunita Sari, 2014)

3. Gerak *Uteran*

Uteran adalah gerakan yang berputar kekanan dan kekiri. Gerakan ini merupakan pengembangan dari gerak permainan anak-anak dalam permainan sehari-hari dan menyanyikan lagu dolanan *cublak-cublak suweng* secara bersama-sama.



Gambar 7. Pose pada saat *Uteran*

(Foto: Yunita Sari, 2014)

4. Gerakan *Sir pong*

Gerakan *sir pong* merupakan pengembangan gerak permainan *cublak-cublak suweng*. Gerakan-gerakan ini kemudian diolah, diperhalus

dan kemudian diadopsi menjadi sebuah vokabuler gerak tari baku dalam kesenian Simbok Susur. Gerak ini merupakan gerakan yang masih dalam satu rangkaian tembang *cublak-cublak suweng*.



Gambar 8. Pose gerak *Sirpong*

(Foto: Yunita Sari, 2014)

5. Gerak Campuran

Gerakan ini merupakan gerak penutup dimana gerakan tersebut ada gerakan uteran, lenggang, dan gerakan bebas. Kemudian berlarian lalu berpose dan jalan lagi, membuat lingkaran sambil berjalan keluar dengan tangan seperti gerakan *uteran* dan keluar secara berurutan.



Gambar 9. Pose gerak campuran dan improvisasi.

(Foto: Yunita Sari, 2014)

B. Musik

Musik adalah segala macam bunyi-bunyian baik itu suara dari alat musik maupun suara manusia yang dapat mendukung pertunjukan. Musik pada umumnya berfungsi sebagai pembuat irama, ilustrasi, mendukung kekuatan gerak, dan membangun suasana serta membentuk karakter. Sehingga musik dan tari merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Musik kesenian kesenian Simbok Susur menggunakan musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal yaitu bunyi-bunyian yang bersumber dari alat musik yang di mainkan oleh pemusiknya. Sedangkan musik internal yaitu yang berasal dari diri penarinya sendiri berupa tembang-tembang dolanan yang dilakukan oleh para penari.

Pada umumnya tari-tarian rakyat menggunakan ketukan yang sama. Hal ini gerak mengikuti ritme tarinya, apabila irama musiknya cepat maka gerak yang di lakukan penarinya juga cepat dan kebalikannya apabila irama musiknya lambat maka gerak tariannya juga lambat. Berikut adalah alat musik yang di gunakan pada kesenian Simbok Susur, yaitu :

1. *Bendhe*

Bendhe adalah nama instrumen gamelan yang terbuat dari logam yang berbentuk seperti kempul (gong kecil), berbentuk bulat ada pencon di tengahnya. Pada masa lalu alat musik pencon ini di bunyikan atau di tabuh sebagai tanda agar prajurit bersiap-siap untuk berperang (wawancara, Wahyu Santoso Prabowo 15 Juni 2014).



Gambar 10. Alat musik *Bendhe*

(Foto: Yunita Sari,2014)

Alat musik ini terdiri dari tiga macam *bendhe* beserta pemukulnya. *Bendhe* adalah alat musik yang cara memainkan dengan cara dipukul. Di

dalam iringan kesenian Simbok Susur, alat musik ini dipukul secara bergantian sehingga menghasilkan suatu pola yang ritmis dengan satu tempo dan dilakukan secara berulang-ulang.

2. *Jimbe*

Jimbe merupakan jenis alat musik perkusi yang banyak digemari oleh kaum muda, tua dan anak - anak. Alat musik *jimbe* berasal dari afrika, alat musik ini sangat mudah untuk dimainkan. Bahkan anak kecil pun bisa memainkannya karena sangat mudah untuk memainkannya, alat musik ini menghasilkan suara khas yang tidak kita jumpai dalam alat musik lainnya. Cukup dengan memainkan telapak tangan kita di atas jembe maka akan menghasilkan suara yang merdu nan indah. Apalagi kalau ditambah dengan tehnik-tehnik bermain jembe yang terstruktur, maka akan menghasilkan suara yang bagus dan merdu untuk kita dengarkan di telinga kita.



Gambar11. Alat musik *jimbe*

(Foto: Yunita Sari, 2014)

Jimbe di dalam iringan kesenian Simbok Susur berfungsi untuk menghidupkan suasana. Tempo di dalam iringan merupakan cepat lambatnya musik. Di dalam iringan *jimbe*, terdapat dua pola ketukan dimana perubahan tempo ditandai dengan adanya perubahan pola bentuk tarian.

3. *Bassdrum*

Bassdrum merupakan instrumen *drum* dalam rangkain instrumen musik perkusi dengan diameter berukuran besar untuk menghasilkan suara dalam intonasi nada rendah (bass).



Gambar 12. Alat musik *Bassdrum*

(Foto: Yunita Sari,2014)

Kedudukan instrumen bassdram di dalam kesenian Simbok Susur adalah sebagai gong atau sebagai penguat irama dan di pukul setiap akhir melodi.



6 = C = Do

$\text{♩} = 120$

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

djembe (t-b)

Vokal

4

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembe (t-b).

Vokal

2

8

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

11

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

cu blak cu blak su weng su we

15

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

nge ting ge len ter ma mbu ke tun dung gu dhel pak em

19

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

pong le ra le re so po nggu yu nde lek a

4

22

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

ke sir sir pong de le go song sir sir

25

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

pong de le go song sir sir pong de le go

28

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

song

32

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

ja ran



6

35

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

an ja ra nan ja ra ne ja ran te

38

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

ji sing num pak ndo ro be i sing nggi

41

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

ring po ro man tri jek jek nong jek jek

44

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

gung ja ran e mle bu ning lu rung ge de buk krin

8

47

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

cing ge de bug krin cing prok prok ge de bug je

50

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

dher ge de buk krin cing ge de bug krin cing prok prok

53

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

ge de bug je dher

56

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

10

59

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

61

Bonang 6

Bonang 3

Bass Drum

Djembhe (t-b).

Vokal

Transkrip: Aji Agustian mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta

Selain musik ada beberapa lagu yang dibawakan oleh para penari.

Berikut lagu-lagu yang dibawakan penarinya :

1. *Simbok Susur*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>Simbok suro yen nginang susure diubengke</i>	Ibu-ibu tua kalau naruh tempakau di mulurtnya dengan cara di putar-putar.
<i>Mrono mrena ngasaake lambene nganti ndomble gegeden susure</i>	Kesana kemari merasakan sampai mulutnya besar.
<i>Nganti ndomble...ndomble...ndomble...</i>	

2. *Cumbak-cublak Suweng*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>Cublak cublak suweng</i>	Tempat-tempat yang berisi giwang.
<i>Suwenge tenggelenter</i>	Giwang-giwang itu berserakan.
<i>Mambu ketundu gudel</i>	Tercium dan di dekati oleh anak kerbau.
<i>Paepo leralere</i>	Orang-orang bodoh menengok ke kanan dan kiri.
<i>Sopo nguyu ndeleake</i>	Siapa yang tertawa berarti menyembunyikan.
<i>Sir...sir pong dele kopong</i>	Kata hati (hati nurani) yang kosong tiada isi ^{2x} .

Arti lagu cubkak-cublak suweng itu sendiri yaitu :

Cublak-cublak suweng,

Cublak adalah tempat, dan *Suweng* adalah nama salah satu jenis perhiasan wanita (harta yang sangat berharga). Dalam lirik pertama digambarkan bahwa ada sebuah tempat dimana tempat tersebut menyimpan harta yang sangat berharga.

Suwenge teng gelenter,

Suwenge adalah nama jenis perhiasan sebagai harta yang sangat berharga. *Teng Gelenter* adalah berserakan dimana-mana, terdapat dimana-mana, ada disemua arah penjuru. Jadi *suwenge teng gelenter* berarti jenis perhiasan sebagai harta yang berharga yang tersebar, ini menggambarkan orang kaya dimasa lalu.

Mambu ketundhung gudhel,

Mambu adalah tercium, *Ketundhung* adalah dituju, *Gudhel* adalah sebutan anak Kerbau. Tercium yang kemudian dituju oleh anak Kerbau. Lirik ini menggambarkan adanya sebuah kabar yang didengar oleh orang bodoh atau orang yang tidak tahu (*digambarkan sebagai Gudhel*). Orang-orang yang tidak tahu ini mendengar sebuah kabar yang kemudian menuju ke arah kabar tersebut.

Pak empo lera-leru,

Pak empo adalah gambaran dari orang-orang bodoh. *Lera-leru* adalah tengak-tongok kiri kanan. Lirik ini menggambarkan bahwa orang-orang bodoh tersebut hanya tengak-tengok kiri-kanan tidak tahu apa-apa.

Sopo ngguyu ndhelikake,

Sopo ngguyu adalah siapa yang tertawa. *Ndhelikake* adalah menyembunyikan. Lirik ini menggambarkan bahwa ada yang menyembunyikan sesuatu dan tetap tertawa Artinya ia tertawa bahwa tahu ada sesuatu yang disembunyikan.

Sir-sir pong dele kopong,

Pong adalah pengulangan kata dari *dele kopong*. *Dele kopong* adalah kedelai yang kosong tidak ada isinya. Lirik ini menggambarkan tentang kekosongan jiwa, kekosongan pikiran, kekosongan ilmu, dan juga orang yang banyak bicara tapi sedikit ilmunya. Sedangkan *Sir* artinya hati nurani. *Sir* disini merupakan jawaban dari pertanyaan pertama diatas.

3. *Jaranan*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>Jaranan...jaranan...</i>	Bermain kuda-kudaan (kuda lumping).
<i>Jarane jaran teji</i>	Kudanya tinggi semampai.
<i>Seng numpak ndoro bei</i>	Ndoro bei (bangsawan) di atas

	kuda.
<i>Seng ngiring poro mantra</i>	Di iringi (di kawal) para mantra (pengawal).
<i>Jek...jek...nong</i>	Suara sepatu kuda berbunyi bagaikan suara kenong.
<i>Jek...jek...gung</i>	Suara sepatu kuda berbunyi bagaikan suara gong
<i>Jarane mlebu neng lurung</i>	Di sepanjang jalan.
<i>Gedebuk krincing 2x</i>	Dorap suara kaki kuda menyentuh tanah berbaur dengan suara kerincing kuda.
<i>Prok..prok...</i>	Yang berbunyi.
<i>Gedebuk jeder</i>	Suara tapak kuda makin kuat di barengi dengan suara cambuk.

Makna yang terkandung didalam lagu jaranan yaitu :

Tembang dolanan “jaranan” mengajarkan nilai-nilai untuk hormat dan santun kepada atasan, orang yang lebih tua, atau berkedudukan lebih tinggi. Selain itu juga mengajarkan sifat kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama dengan orang lain. Syair dalam tembang tersebut menyiratkan pesan akan pentingnya kebersamaan, karena pada dasarnya manusia itu saling membutuhkan. Orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi

mempunyai kedudukan yang lebih rendah, demikian pula sebaliknya. Bagi yang berkedudukan tinggi (*ndara Bei*) membutuhkan pengawasan bawahannya (*para menteri*) dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, bagi yang mempunyai kedudukan rendah harus menghormati orang yang berkedudukan lebih tinggi. *Ndara Bei* merupakan perlambang orang yang berkedudukan tinggi atau keturunan *ningrat* (kaya) karena *tunggangnya* adalah kuda yang tinggi besar (*jaran teji*) sehingga berjalannya pun harus diiringi oleh bawahannya (*para menteri*).

C. Judul Tari

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya (Sumandiyo Hadi, 2003:88). Di dalam kesenian ini ada pergantian nama, semula kesenian ini berjudul Jathilan Susur akan tetapi Jathilan biasanya identik dengan kuda kepang dan adanya *trance* sedangkan pada Jathilan Susur tidak ada kedua-duanya kemudian dalam perkembangannya pertunjukan Jathilan Susur mendapat respon tawa kepada penonton karena kelucuan para penari yang semua anggotanya ibu-ibu tua yang menari sambil *nginang* atau *nyusur*.

Kesenian ini kemudian mengalami berbagai perkembangan, maka penyebutan Jathilan Susur berubah menjadi kesenian Simbok Susur. Karena penyebutan kesenian Simbok Susur ini sesuai dengan bentuk sajian yang disampaikan, sedangkan penyebutan tentang Jathilan Susur

beberapa unsur-unsur Jathilan tidak dapat ditemukan di dalamnya. Kesenian ini hanya unsur musiknya sama dengan dengan jathilan maka orang-orang di Sudiroprajan banyak menyebutnya bukan Jathilan Susur tetapi kesenian Simbok Susur.

Kata Simbok berarti panggilan orang tua zaman dulu dan sedangkan Susur adalah *nginang* yang menggunakan *tembakau* yang ditaruh dimulutnya. Jadi arti Simbok Susur adalah ibu-ibu tua yang *nginang* atau *nyusur* menggunakan tembakau di mulutnya seperti orang tua zaman dulu.

Telah dijelaskan secara rinci di bab II bagaimana asal usul kesenian Simbok Susur dimana kesenian ini muncul di lingkungan Cina dan Jawa. Kesenian ini sebenarnya sebagai pelaku seninya sebagai media penyampaian sebuah pesan kesenian disamping itu juga berfungsi sebagai hiburan.

D. Tema

Tema merupakan suatu rujukan yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi dimana tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita di dalam sebuah garapan (Maryono, 2012:52). Tema tari juga dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal apabila tema tari literal dengan pesan atau cerita khusus, maka tema itu merupakan esensi dari cerita yang dapat memberi makna cerita yang dibawakan (Sumandiyo Hadi, 2003:89).

Menurut penjelasan Jawul, tema tari Simbok Susur ini adalah dolanan. Kesenian Simbok Susur merupakan suatu kesenian yang berada di Kelurahan Sudiroprajan, banyak anak kecil dilingkungan tersebut yang kesehariannya disibukkan dengan bermain. Dari melihat keadaan yang ada dilingkungan tersebut, Ray selaku koreografer ingin mengangkat tema dolanan akan tetapi penarinya diambil ibu-ibu tua sekaligus untuk memberikan contoh kepada anak-anak dilingkungan tersebut bahwa aktivitasnya bermain juga bisa dijadikan suatu kesenian. Kegembiraan dalam bermain dapat digambarkan dengan tembang dolanan. Tembang dolanan merupakan tembang yang berasal dari Jawa, tembang tersebut meliputi *simbok susur, cublak-cublak suweng, dan jaranan*.

E. Jumlah penari dan jenis kelamin

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau sebuah penyaji (Maryono, 2012:56). Oleh sebab itu, di dalam suatu pertunjukan pastilah ada penari karena penari merupakan bagian pokok dimana ada pertunjukan tari disitulah pasti ada penari. Ketika mereka sudah menari, orang akan melakukan peran yang berbeda dibandingkan dengan keadaan kesehariannya. Seperti yang dilakukan kesenian Simbok Susur, ketika menari mereka akan berubah sesuai karakter yang mereka bawakan.

Penari yang baik adalah penari yang mampu membawakan yang sesuai dengan karakter tersebut, jadi berbeda dengan jenis tarinya maka orang tersebut akan menampilkan karakter yang berbeda pula didalam suatu pertunjukan jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam koreografi kelompok (Sumandiyo Hadi, 2003: 91).

Di dalam kesenian Simbok Susur dipilih penari yang usianya tua yang berpostur berbeda-beda dan berjenis kelamin wanita semua kecuali pemimpinnya. Jumlah anggota pada awal dibentuk sekitar 20 orang akan tetapi setelah berjalannya waktu semakin berkurang karena kesibukannya masing-masing. Dengan semakin berkurangnya anggota menjadikan jumlah penarinya yang semula 20 orang menjadi sekitar 8 orang.



Gambar 13. Penari Simbok Susur.

(Foto : Yunita Sari,2014)

F. Rias dan Busana

1. Tatarias

Tatarias merupakan faktor pendukung di dalam suatu pertunjukan. Di dalam Tatarias terdapat beberapa elemen yang terdapat di dalamnya.

Elemen tersebut meliputi karakter ekspresi, karakter gerak, dan juga sebagai sebuah ungkapan/symbol(wawancara, Wahyu Eko 15 Juni 2014). Tatarias dalam suatu pertunjukan adalah sebuah penataan yang dilakukan pada fisik atau tubuh manusia yang keutamaannya terdapat pada bagian wajah. Pada kesenian Simbok Susur menurut Wahyu Eko tata rias yang digunakan merupakan sebuah ungkapan atau symbol (wawancara, Wahyu Eko). Rias yang terdapat pada Kesenian Simbok Susur adalah rias oriental yang menyerupai topeng Cina. Dimana rias tersebut merupakan sebuah ungkapan/symbol yang mengandung arti di dalamnya yaitu sebuah penggambaran masyarakat Kelurahan Sudiroprajan yang mayoritas penduduknya Cina dan Jawa.

Alat rias yang dipakai pakai berupa *synwit* yang berwarna putih yang di pakai sebagai dasaran, hitam di pakai pada garis dan alis , dan merah di pakai di pipi bentuk lingkaran dan dipakai di mulut. Rias yang menyerupai topeng Cina merupakan rias yang di pakai pada para penari-penarinya. Dua pemimpin menggunakan rias yang berbeda, kalau penari sebagai penggambaran orang Cina sedangkan dua pemimpin menggambarkan orang tua Jawa pada zaman dulu, dimana ada *mbah kakung* pasti ada *mbah putri*.

Pada *mbah putri* untuk penegasan karakter yang di bawakan pada alis dan bulu mata di beri *synwit* yang berwarna putih biar terkesan tua serta dimulutnya *nginang* yang memakai rambut jagung. Sedangkan pada *mbah kakung* bagian alis, bulu mata, kumis, jenggot, dan godek sama seperti *mbah putri* di beri *synwit* yang berwarna putih fungsinya sama sebagai penegasan karakter yang mereka bawakan.



Gambar 14. Rias *Mbah putri*.

(Foto : Yunita Sari, 2014)



Gambar 15. Rias penari.

(Foto: Yunita Sari, 2014)



Gambar 16. Rias Mbah Kakung.

(Foto: Yunita Sari, 2014)

2. Tata busana/ Kostum

Tata busana adalah seperangkat busana/pakaian yang di pakai untuk kepentingan pementasan seorang aktor/aktris. Di dalam suatu pertunjukan kostum yang dipakai merupakan salah satu pendukung di dalam suatu pertunjukan (wawancara, Wahyu Eko). Di dalam kesenian Simbok Susur kostum yang dipakai meliputi *baju lurik*, *lendang*, *stagen*, *jarik*, dan *jarik lurik*.



Gambar 17. Kostum *Mbah putri*

(Foto:Yunita Sari, 2014)

Pembagian busana pada *mbah putri* sebagai berikut :

- | | |
|---------------|-------------------------|
| 1. Baju lurik | 3. Jarik berwarna hijau |
| 2. Stagen | 4. Jarik berwarna merah |



Gambar 18. Simbok Putri yang memakai busana lengkap.
(Foto:Yunita Sari,2014)

Keterangan :

1. Sanggul
2. Susur
3. Baju lurik
4. Tengkok
5. Lendang
6. Kain lurik



Gambar 19. Kostum yang dipakai *mbah kakung*.
(Foto: Yunita Sari, 2014)

Keterangan :

1. Stagen
2. Jarik
3. Baju lurik



Gambar 20. Mbah Kakung berpakaian lengkap.

(Foto: Yunita Sari, 2014)

Keterangan :

1. Baju lurik
2. Jarik
3. Teken



Gambar 21. Perlengkapan kostum berupa *Tenggok*.

(foto: Yunita Sari, 2014)

Selain kostum, ada peralatan pendukung kostum yaitu tenggok. *Tenggok* disini tidak sebagai properti melainkan alat pendukung kostum. *Tenggok* di gendong menggunakan *lendang*.

G. Properti Tari dan perlengkapan lainnya

Suatu bentuk tari yang menggunakan properti atau perlengkapan tari yang khusus akan mengandung arti atau makna yang penting dalam suatu sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam suatu catatan (Sumandiyo Hadi, 2003:92). Menurut Soedarsono properti tari merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan penari. Didalam kesenian Simbok Susur mereka tidak menggunakan properti, adanya tenggok di pertunjukan adalah sebagai pelengkap dalam busana tidak sebagai properti.

BAB IV

FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERBENTUKNYA KESENIAN SIMBOK SUSUR

Pertumbuhan kesenian Simbok Susur tidak lepas dari kondisi keseniannya sendiri dan sosial masyarakatnya di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta. Kesenian Simbok Susur disusun berdasarkan dengan berbagai pertimbangan dan beberapa faktor pendukungnya. Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap koreografi kesenian Simbok Susur dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Hal ini sesuai yang diungkapkan Alvin Boskoff dalam buku *Recent Theories of sosial change* yang dikutip oleh Slamet, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seni pertunjukan. Faktor internal yaitu aktivitas dan kreativitas para pendukungnya, terutama seniman. Faktor eksternal yaitu kekuatan dari luar di luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seniman atau pendukungnya (Slamet, 2012:21).

A. Faktor Internal

Dalam penggarapan komposisi tari, orang dapat mempergunakan perbendaharaan gerak yang ada atau yang dilakukan dengan pencarian dan perkembangan gerak yang terpola sebelumnya (Sal Murgianto,1993;43). Penciptaan kesenian Simbok Susur sebenarnya

sebagai pelaku seninya sebagai pelestarian budaya yang dulu pernah ada. *Nyusur* adalah suatu aktifitas orang tua zaman dulu untuk memperkuat gigi, dengan cara *nginang* dan sekarang jarang kita jumpai lagi. Selain itu, di dalam kesenian Simbok Susur serangkaian vokabuler gerakannya mengambil dari gerak sehari-hari atau meniru aktifitas sehari-hari namun gerakan-gerakan tersebut diolah kembali melalui *distorsi* dan *stilisasi*.

Vokabuler tersebut diantaranya gerak *simbok susur* gerak ini merupakan gerak dimana orang tua zaman dulu selalu melakukan aktivitas *nginang/nyusur* untuk memperkuat gigi. Gerakan ini merupakan gerakan aktivitas dari orang tua zaman dulu yang selanjutnya dikembangkan sesuai dengan pencipta yaitu melalui *distorsi* dan *stilisasi*. Selanjutnya gerakan *lenggang* gerakan ini melambangkan kegiatan setiap orang dalam melangkah, berjalan melakukan aktifitasnya sehari-hari.

Gerak *uteran* merupakan pengembangan gerak berputar dimana roda kehidupan itu selalu berputar kadang diatas dan kadang dibawah . Gerakan *Sir pong* adalah suatu penggambaran kekosongan jiwa, kekosongan ilmu, kekosongan pikiran , dan juga orang yang banyak bicara tetapi sedikit ilmunya. *Nunggang jaran* adalah gerakan yang mempunyai nilai hormat dan santun kepada yang lebih tua selain itu mengajarkan kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain.

Dari uraian diatas jelas bahwa faktor yang mempengaruhi proses penciptaan kesenian Simbok Susur adalah faktor lingkungan dimana

kesenian ini tumbuh dan berkembang di masyarakat yang sederhana maka gerakannya diambil dari gerakan sehari-hari yang telah mengalami *distorsi* dan *stilisasi*.

Visualisasi gerak dalam tari ini dibuat sederhana karena para penari bukan berlatarbelakang seorang penari. Disamping itu, pengembangan gerak dilakukan dengan memasukkan gerakan dari keseharian dengan polesan atau penghalusan seperti berjalan, langkah kaki, ayunan tangan yang tidak begitu rumit.

Selain berpengaruh terhadap gerak, latarbelakang pencipta berpengaruh terhadap komponen sebuah pertunjukan yang salah satunya rias dan busananya. Rias dan busana dalam kesenian Simbok Susur merupakan penggambaran masyarakat Kelurahan Sudioprajan yang mayoritas penduduknya Cina dan Jawa. Rias yang menyerupai topeng Cina dan busana jarik lurik yang merupakan busana orang tua zaman dulu. Iringan pada kesenian Simbok Susur memiliki kesamaan pada Jathilan pada umumnya. Namun, untuk membedakan dengan jathilan pada umumnya adalah penambahan *jimbe* dan *bassdrum* sehingga warna musik sedikit berbeda.

B. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan kesenian Simbok Susur di Kelurahan Sudioprajan Kecamatan Jebres Surakarta. Faktor

eksternalnya berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pendukungnya. Selain itu, faktor eksternal berkaitan dengan Pemerintahan Daerah (faktor lingkungan).

Pemerintahan Daerah merupakan faktor lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan kesenian Simbok Susur dimana kesenian ini tumbuh dan berkembang di Kelurahan Sudiroprajan. Kesenian Simbok Susur merupakan kesenian yang berada di Kelurahan Sudiropran Kecamatan Jebres Surakarta. Perkembangan sebuah tari akan lebih cepat jika kesenian itu hidup ditengah masyarakat yang menekankan pada ekonomi, sebuah tarian akan lebih berkembang dengan baik dari segi gerak maupun tata visual sehingga kemasannya lebih menarik untuk dilihat. Sangat berbeda ketika sebuah kesenian hidup di tengah masyarakat yang menekankan pada kehidupan yang berangkat pada sebuah kesederhanaan.

Meskipun dalam suatu pengembangan tari masih mengalami kesulitan, hal ini bukan menjadi kendala bagi masyarakat untuk ikut mengapresiasi kesenian Simbok Susur. Hal ini terbukti diterimanya kesenian Simbok Susur di tengah masyarakat. Keadaan sosial masyarakat Sudiroprajan yang guyup rukun meskipun di dalam Kelurahan Sudiroprajan terdapat dua kebudayaan yaitu Cina dan Jawa.

Kesenian Simbok Susur telah tampil di berbagai acara seperti acara-acara yang diselenggarakan kota Solo. Ditampilkannya kesenian Simbok

Susur di berbagai acara merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan salah satu kesenian yang ada di Kelurahan Sudiroprajan. Dengan cara tersebut diharapkan kesenian Simbok Susur dapat berkembang dengan baik sehingga dapat difungsikan luas oleh masyarakat setempat.

Selain faktor lingkungan dan Sosial juga terdapat faktor budaya. Di dalam Kelurahan Sudiroprajan Acara tahunan yang diselenggarakan di lingkungan Sudiroprajan adalah Grebeg Sudiro, Grebeg Sudiro adalah suatu perayaan perpaduan dari masyarakat Cina dan Jawa. Kata *grebeg* sendiri merupakan tradisi khas Jawa untuk menyambut hari-hari khusus seperti: *Mulud* (kelahiran Nabi Muhammad), *Syawal* (lebaran), *Idul Adha*, *Suro* (Tahun Baru Jawa). Puncak perayaan ini ialah saat perebutan hasil bumi, makanan, dll yang disusun membentuk gunung. Tradisi *rebutan* didasari oleh falsafah Jawa *ora obah ora mamah* yang artinya, jika tidak berusaha tidak makan. Sedangkan bentuk *gunung* memiliki maksud dari masyarakat Jawa atas rasa syukur pada sang pencipta.

Dalam *Grebeg Sudiro* gunung disusun dari ribuan kue keranjang, kue khas orang Cina saat menyambut imlek. Gunung ini diarak disekitar kawasan Sudiroprajan, diikuti pawai dari kesenian Cina dan Jawa. Dari kesenian barongsai, tarian, pakaian tradisional, adat keraton sampai kesenian kontemporer akan digelar di sepanjang jalan kawasan Sudiroprajan. Arak-arakan akan berhenti di depan KlentengTien Kok Sie di depan Pasar Gede. Perayaan berakhir dengan dinyalakannya lentera atau lampion berbentuk teko yang digantung di atas pintu gerbang Pasar

Gedhe, penyalaan ini juga diikuti penyalaan lampion ditempat-tempat lain. Grebeg Sudiro merupakan akulturasi Cina-Jawa sudah diselenggarakan di Solo sejak tahun 2008.



Gambar 3. Gunungan Kirab Grebeg Sudiro
(Foto: Bagus , 2014)

Kesenian Simbok Susur juga ikut di dalam acara tersebut karena kesenian Simbok Susur berdiri di lingkungan Sudiroprajan. Kesenian Simbok Susur juga merupakan penggambaran masyarakat yang ada di lingkungan Sudiroprajan yaitu perpaduan antara Cina dan Jawa. Cina digambarkan lewat rias, rias yang dibuat oriental menyerupai topeng Cina dan kostum Jawa yang digambarkan menggunakan jarik lurik.



Gambar 4. Kesenian Simbok Susur Mengikuti Kirab Grebeg Sudiro tahun 2014

(foto: Yunita Sari, 2014)

Respon masyarakat terhadap kesenian ini sangat baik itu terbukti dengan ditampilmnya kesenian Simbok Susur di berbagai acara di Kota Solo. Dengan ditampilkannya kesenian Simbok Susur di berbagai acara merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan kesenian rakyat yang berada di Sudiroprajan yang mungkin belum pada tahu. Dengan cara tersebut diharapkan kesenian Simbok Susur dapat berkembang dengan baik sehingga dapat difungsikan secara luas oleh masyarakat setempat. Tanpa disadari, keadaan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap fungsi dari kesenian Simbok Susur. Kesenian Simbok Susur berfungsi

sebagai suatu tontonan tentunya bersifat menghibur. Berbagai acara yang pernah diikuti kesenian Simbok Susur diantaranya pengambilan nomer urut Ganjar pada saat pemilihan Gubernur di Semarang, Word Toilet Samit, Hari Jadi Kota Solo, Solo Kampoeng Art, Hari Tari Sedunia, dan masih banyak lagi.

Salah satu acara yang rutin diikuti oleh kesenian Simbok Susur yaitu Grebeg Sudiro. Dengan ditampilkannya Simbok Susur di berbagai acara tersebut maka kesenian itu akan mendapatkan upah dari pementasan itu. Dengan demikian, secara tidak langsung penari akan mendapatkan rejeki dari pementasan kesenian Simbok Susur. Setiap kali pementasan para penari mendapat upah Rp. 30.000-50.000 saja. Dengan adanya uang pembinaan sebenarnya dapat meningkatkan kemampuan teknik yang berhubungan dengan kualitas sajian kesenian Simbok Susur. Selain itu, pembinaan tari juga akan menumbuhkan kreativitas dalam mengembangkan gerak dan memperkaya variasi gerak dan musiknya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Simbok Susur merupakan kesenian yang berasal dari Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta. Di wilayah ini banyak warga Cina peranakan yang sudah puluhan tahun menetap dan berdampingan dengan masyarakat Jawa. Seiring waktu, di antara kedua etnis ini terjadi perkawinan campuran dan menciptakan generasi baru dan kemudian hidup masyarakat Cina dan Jawa.

Awal mula berdiri kesenian Simbok Susur pada tahun 2010. Kesenian ini pertama kali dibentuk bernama Jathilan Susur. Jathilan di artikan mereka sebagai sebuah ekspresi seni dari masyarakat menengah kebawah yang berkonotasi sederhana, Susur di artikan sebagai penggambaran dari orang tua jaman dulu yang *nginang* untuk memperkuat gigi dan sebagai pewarisan nenek moyang yang dulu pernah ada dan sekarang jarang kita jumpai. Seiring berjalannya waktu kesenian ini mendapat respon terhadap penonton dengan kelucuan ibu-ibu yang menari sambil *nginang* di mulutnya. Penonton tidak menangkap adanya unsur Jathilan sama sekali seperti adanya jaran kepeng dan *trance* yang mereka lihat hanya ibu-ibu tua yang sedang menari-nari sambil *nyusur* di mulutnya yang merupakan penggambaran orang tua zaman dulu. Kesenian ini mengalami berbagai perkembangan, maka penyebutan

Jathilan Susur berubah menjadi kesenian Simbok Susur. Karena penyebutan kesenian Simbok Susur ini sesuai dengan bentuk sajian yang disampaikan, sedangkan penyebutan tentang Jathilan Susur beberapa unsur-unsur Jathilan tidak dapat ditemukan di dalamnya.

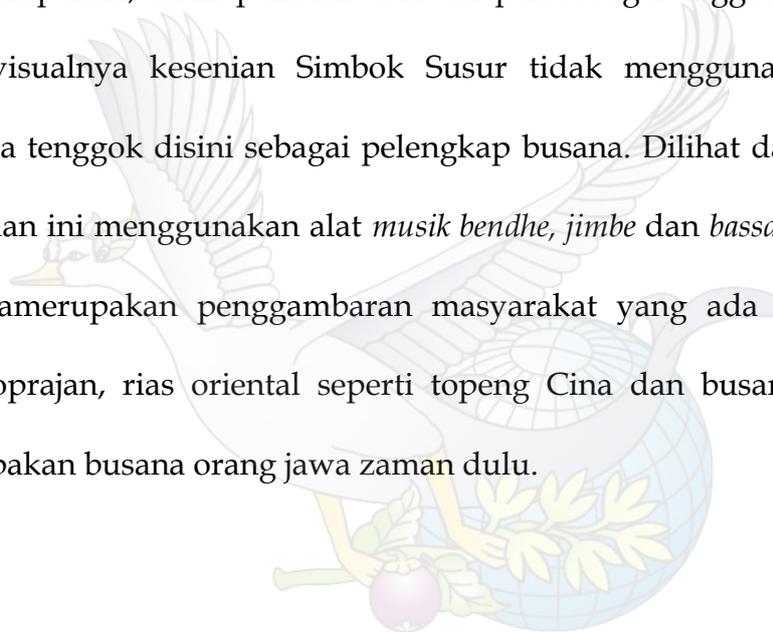
Pencipta kesenian ini adalah Jawul, dia adalah salah satu warga Kelurahan Sudiriprajan. Salah satu alasan kesenian Simbok Susur diciptakan adalah dia ingin menyampaikan keberagaman budaya yang ada di Kelurahan tersebut yaitu Cina dan Jawa. Selain itu dia ingin mengajak kepada para generasi muda terutama di Kelurahan Sudiroprajan untuk melestarikan budaya yang dituangkan melalui sebuah kesenian tari.

Kesenian Simbok Susur merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kelurahan Sudiroprajan. Di dalam kesenian Simbok Susur tidak lepas dari adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan latar belakang kesenian Simbok Susur, faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kesenian Simbok Susur di antaranya faktor lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang ada di Kelurahan Sudiroprajan. Keseluruhan faktor tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kelangsungan hidup kesenian Simbok Susur.

Gerak dalam kesenian Simbok Susur merupakan gerak tangan, kaki, dan kepala, yang dilakukan setiap harinya seperti aktivitas sehari-hari

tetapi gerak tersebut telah diolah melalui *distorsi* dan *stilisasi*. Gerak sangat sederhana dengan mendapat polesan dan penghalusan, selain itu juga mengacu pada gerak tari rakyat yang ada di wilayah Surakarta. Beberapa gerak yang ada di Kesenian Simbok Susur yaitu *simbok susur*, *lenggang*, *uteran*, *sir pong*, dan *nunggang jaran*.

Jumlah anggota kesenian Simbok Susur adalah sekitar 20 orang. delapan penari, enam pemusik dan delapan sebagai anggota. Dilihat dari segi visualnya kesenian Simbok Susur tidak menggunakan Properti, adanya tenggok disini sebagai pelengkap busana. Dilihat dari segi musik kesenian ini menggunakan alat musik *bendhe*, *jimbe* dan *bassdrum*. Rias dan busanamerupakan penggambaran masyarakat yang ada di Kelurahan Sudiroprajan, rias oriental seperti topeng Cina dan busana lurik yang merupakan busana orang jawa zaman dulu.



DAFTAR PUSTAKA

- Ana Muntadhirotul Magfiroh. "Tinjauan Koreografi Reog Bulkiyo di Desa Kemploko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar". Skripsi, Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014.
- Boskoff, Alvin. "Recent Theories of Social Change" dalam Slamet MD, Barongan Blora Menari diatas Politik dan Terpaan Zaman. Surakarta: Citra Sains, 2012.
- Cristens Happy Lisandri. "Koreografi Tari Loro Blonyo Karya Mulyanto dan Setyowati". Skripsi, Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013.
- Dewi Kristiyanti. "Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Tari Kelompok Sahita". Tesis guna memperoleh derajat S-2 ISI Surakarta. Surakarta: program Pasca Sarjana, 2006.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta :Elaphi, 2003.
- Latifa Royanti Fadhila . "Kreativitas Pencipta Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita". Skripsi, Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011.
- Murgianto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganar, 1993.
- Roadmodjo, A Tasman. *Analisa Gerak Dan Karakter*. Surakarta : ISI press, 2008.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Makalah Tari* . Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Perkembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Slamet MD. Barongan Blora Menari diatas Politik dan Terpaan zaman. Surakarta: Citra Sains, 2012.

- Soedarsono .*Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1976.
- _____.*Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1977.
- _____.*Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Pertunjukan Surakarta,1978.
- _____.“ Catatan Tentang Tari Rakyat” dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Diterktorat Kesenian Proyek Perkembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,1986.
- _____.“ Tari dalam Kehidupan Manusia” dalam *Pengantar Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1986.
- Tyas Widi S.” Jathilan Turonggo Sekti Dalam Uacara Pulung Langse di Balakan Mertan Kabupaten Sukoharjo”. Skripsi, Jurusan Tari Institus Seni Indonesia Surakarta, 2004.
- Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan,1981.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Tari Tayub di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: Pasca Sarjana&Isi Press,2007.

DAFTAR AUDIO/AUDIO VISUAL

Video dokumentasi kesenian Simbok Susur pada saat pentas di
Gereja 20 Maret 2014

Audi/rekaman hasil wawancara, 1 November 2013

Audio/rekaman hasil wawancara, 9 Desember 2013

Audio/ rekaman hasil wawancara, 28 Desember 2013

Audio/rekaman hasil wawancara, 10 Februari 2014

DAFTAR NARASUMBER

Nama : Jawul
Umur : 46 tahun
Pendidikan : SMA
Profesi : Swasta
Peran : Penanggung Jawab Kesenian
Alamat : Kel Sudiroprajan RT 02. RW 07 Kec Jebres, Surakarta

Nama : Rhenne Fadma
Umur : 28 tahun
Pendidikan : SMA
Profesi : Swasta
Peran : Koreografer
Alamat : Kel Sudiroprajan RT 02. RW 07 Kec Jebres, Surakarta

Nama : Cicik
Umur : 37 tahun
Pendidikan : SMA
Profesi : Swasta
Peran : Penari
Alamat : Kel Sudiroprajan RT 02. RW 07 Kec Jebres, Surakarta



GLOSARIUM

<i>Ampyang</i>	Makanan khas Jawa yang terbuat dari kacang dan gula jawa
<i>Bassdrum</i>	Merupakan instrumen drum dalam keluarga instrumen musik perkusi dengan diameter berukuran besar untuk menghasilkan suara dalam intonasi nada rendah (bass).
<i>Bendhe</i>	Sejenis gong kecil yang dijumpai di hampir seluruh kepulauan Nusantara. Pada masa lalu, bendhe biasanya digunakan untuk memberikan penanda kepada masyarakat untuk berkumpul dialun-alun terkait informasi dari penguasa, untuk menyertai kedatangan raja atau penguasa ke daerah tersebut, atau untuk menandai diadakannya pesta rakyat.
<i>Diskorsi</i>	Perubahan gerak dengan cara diperombak
<i>Home industri</i>	Pekerja rumahan
<i>Idul Adha</i>	Tahun baru Jawa
<i>Jarik lurik</i>	Kain khas Jawa
<i>Jimbe</i>	Alat musik perkusi yang berasal dari Afrika
<i>Lendang</i>	Kain yang dipakai orang tua zaman dulu
<i>Lenggang</i>	Berjalan dengan mengayunkan kedua tangan
<i>Mbah kakung</i>	Panggilan laki-laki yang sudah tua pada zaman dulu
<i>Mbah putri</i>	Panggilan perempuan yang sudah tua pada zaman dulu
<i>Muludan</i>	Kelahiran Nabi Muhammad
<i>Nginang</i>	Ngunyah tembakau dimulut
<i>Nunggang jaran</i>	Naik kuda lumping
<i>Paes</i>	Warna hitam pekat yang menghiasi dahi
<i>Perkusi</i>	Alat musik barat
<i>Setagen</i>	Kostum berupa kain yang dililitkan di pinggang, panjang sekitar 4 meter dan lebar 10 cm
<i>Simbok Susur</i>	Ibu-ibu tua yang sedang nginang di mulutnya

<i>Sir pong</i>	Kata hati yang kosong tidak ada isi
<i>Stilisasi</i>	Perubahan gerak dengan cara di perhalus
<i>Syawalan</i>	Lebaran umat Islam
<i>Synwit</i>	Alat rias yang berwarna merah, hitam dan putih
<i>Trance</i>	Kerasukan
<i>Tenggok</i>	Bakul kecil
<i>Tenongan</i>	Makanan/jajanan khas orang Jawa
<i>Uteran</i>	Berputar







Kesenian Simbok Susur pada saat mengikuti Karnaval Grebeg Sudiro tahun 2014.

(Foto : Yunita Sari,2014)



Kesenian Simbok Susur menari pada saat di Gereja.

(Foto : Yunita Sari,2014)



Perayaan Grebeg Sudiro

(Foto: Yanuar, 2013)



Gunungan makanan khas Sudioprajan dalam perayaan Grebeg Sudiro

(Foto: Bagus, 2014)

Tampilkan Keragaman Budaya Kota Solo



Jatilan Susur Sudioprojan menampilkan tari dalam rangkaian Solo Kampung Art 2013 di Benteng Vastenburg Solo, Sabtu (15/6/2013) malam. (Burhan Aris Nugraha/JIBI/SOLOPOS)

Minggu, 16 Juni 2013 08:53 WIB | [Nadhiroh/JIBI/SOLOPOS](#) |

Simbok Sura

Yen nginang susure diubengke

Mrana mreng ngrasaake

Lambene nganti ndombleh

Petikan lagu *Simbok Sura* mengiringi penampilan Kelompok Jatilan Susur dari Kelurahan Sudioprojan, Solo, pada acara Solo Kampung Art 2013 di pelataran Benteng Vastenburg Solo, Sabtu (15/6/2013) malam.

LAPORAN MONOGRAFI DINAMIS :
 KELURAHAN / KECAMATAN : **SUDIROPRAJAN / J E B R E S**
 KOTAMADYA DATI II SURAKARTA :
 TRIWULAN KE / BULAN : **MARET 2014**

1.1 PENDUDUK DAN ANGKATAN KERJA :

11.1. Jml. Kepala Keluarga : **1154 KK**

11.2. Penduduk dlm. Kel. Umur & Kelamin

Kel Umur	Laki2	Perp.	Jumlah
1	2	3	4
0 – 4	140	150	290
5 – 9	129	139	268
10 – 14	120	125	245
15 – 19	123	110	233
20 – 24	133	135	268
25 – 29	176	184	360
30 – 39	331	381	712
40 – 49	275	287	562
50 – 59	200	257	457
60 +	151	205	356
JUMLAH	1778	1973	3751

11.3. **MATA PENCAHARIAN** (Bagi Umur 10 tahun keatas)

1. Petani sendiri	:	0
2. Buruh Tani	:	0
3. Nelayan	:	0
4. Pengusaha	:	370
5. Buruh Industri	:	104
6. Buruh Bangunan	:	0
7. Pedagang	:	140
8. Pengangkutan	:	6
9. Peg. Negeri (Sipil / ABRI)	:	18
10. Pensiunan	:	20
11. Lain-lain	:	1262
JUMLAH	:	1920

11.4. PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

(Bagi Umur 5 tahun ketas)

Tamat Akmd /	:	493
Tamat SLTA	:	1132
Tamat SLTP	:	618
Tamat SD	:	673
Tidak Tamat SD	:	420
Belum Tamat SD	:	229
Tidak Sekolah	:	186
Jumlah	:	3751

11.5 MUTASI PENDUDUK :

MUTASI	Laki 2	Peremp	Jumlah
1	2	3	4
1. Pindah	5	3	8
2. Datang	7	6	13
3. Lahir	1	2	3
4. Mati			
- Lebih 5 th	3	2	5
- Kurang 5 th	0	0	0

11.6 BANYAKNYA PEMELUK AGAMA

1. Islam	:	1358
2. Kristen Katholik	:	914
3. Kristen Protestan	:	1366
4. Budha	:	105
5. Hindu	:	8

JUMLAH : **3751**

11.7 BANYAKNYA KEJADIAN :

1. Nikah	:	2
2. Talak / Cerai	:	0
3. Rujuk	:	0

RIWAYAT HIDUP



Data diri

Nama : Yunita Sari
Tempat Tgl. Lahir : Sukoharjo, 05 Juni 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Jl Teuku Umar F 60 RT. 10 RW. 16
Jaten, Karanganyar
No. Telp : 085700067813

Pendidikan

SD Negeri Kleco 1 Surakarta	: 1998 – 2003
SMP 26 Surakarta	: 2003 – 2006
SMA 1 Muhammadiyah	: 2006 – 2009
Institut Seni Inonesia (ISI) Surakarta	: 2010 - 2014